AL-HAJJ

(Haji)

Surat Madaniyyah[22]

Surat Ke-22 : 78 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٞ ١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ٢

Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. 22:1) *(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan*

---

[22] Termasuk surat Madaniyyah, kecuali dari ayat 52 sampai ayat 55, antara Makkah dan Madinah.-ed.

gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras. (QS. 22:2)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya serta mengabarkan kepada mereka tentang huru-hara, kegoncangan dan peristiwa hari Kiamat yang akan mereka hadapi. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kegoncangan hari Kiamat, apakah terjadi setelah bangkitnya manusia dari kubur mereka di hari penggiringan mereka ke tempat perkumpulan Kiamat, atau hal itu hanya ungkapan tentang kegoncangan bumi sebelum bangkitnya manusia dari kubur mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya."* (QS. Az-Zalzalah:1-2). Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴾ *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat,"* dan ayat seterusnya. (QS: Al-Haaqqah:14-15). Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Waaqi'ah: 4-5). Beberapa orang berpendapat bahwa sesungguhnya kegoncangan ini terjadi di akhir umur dunia dan di awal peristiwa Kiamat.

Ibnu Jarir berkata dari 'Alqamah tentang firman-Nya: ﴿ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar,"* yaitu sebelum hari Kiamat.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits ats-Tsauri, dari Manshur dan al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah dengan menyebutkan hadits tersebut. Diriwayatkan pula pendapat yang serupa dari asy-Sya'bi, Ibrahim dan 'Abd bin 'Umair. Abu Kadinah berkata dari 'Atha', bahwa 'Amir bin asy-Sya'bi berkata tentang: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar,"* ia berkata: "Ini terjadi di dunia sebelum hari Kiamat." Imam Abu Ja'far bin Jarir memberikan dukungan dalil bagi orang yang berpendapat demikian dengan hadits tiupan terompet, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّوْرَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيْلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيْهِ شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ.)

"Sesungguhnya ketika Allah telah menyelesaikan penciptaan langit dan bumi,

meletakkan terompet itu di mulutnya dengan menengadahkan matanya ke atas 'Arsy guna menunggu kapan diperintahkan (peniupannya)."

Abu Hurairah berkata: "Ya Rasulullah, apakah ash-Shuur itu?" Beliau menjawab: "Sebuah terompet." Dia bertanya lagi: "Bagaimana hakekatnya?" Beliau menjawab: "Sebuah terompet besar yang ditiup sebanyak tiga kali; Pertama, tiupan *al-Faza'* (kekagetan); Kedua, tiupan *ash-Sha'q* (kematian); Dan ketiga, tiupan kebangkitan manusia menuju Rabb seluruh alam. Allah memerintahkan Israfil untuk tiupan yang pertama dengan berfirman: 'Tiuplah tiupan *al-Faza'*,' maka kagetlah seluruh penghuni langit dan bumi kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah, dan diperintahkan-Nya untuk melebarkan dan memanjangkannya serta dia pun tidak merasa lelah. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ: ﴿ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴾ *'Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.'* (QS. Shaad:15). Lalu, gunung-gunung hancur bertebaran menjadi debu dan bumi menggoncangkan penghuninya dengan amat dahsyat. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ: ﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴾ *'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut.'* (QS. An-Naazi'aat: 6-8). Lalu, bumi itu menjadi seperti perahu yang hancur di lautan akibat terpaan badai yang melenyapkan para penumpangnya, juga seperti lampu-lampu yang tergantung di 'Arsy sebagai tempat bergelantungannya ruh-ruh, lalu manusia bergelantungan di permukaannya, maka paniklah wanita-wanita yang menyusui, wanita-wanita yang hamil pun melahirkan, anak-anak kecil menjadi beruban dan syaitan-syaitan melarikan diri hingga mendatangi berbagai pelosok. Lalu, para Malaikat menjumpai dan memukul wajahnya, maka ia kembali dan manusia-manusia lari mundur ke belakang di mana sebagian mereka memanggil sebagian yang lain. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ:
﴿ يَوْمَ التَّنَادِ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ *"Hari panggil-memanggil. Yaitu hari ketika kamu lari berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkanmu dari adzab Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk."* (QS. Al-Mu'min: 32-33).

Di saat mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba bumi pecah dari satu sudut ke sudut lainnya. Mereka melihat suatu peristiwa besar, sehingga kesulitan yang mereka alami saat itu pun telah mampu menyiksanya. Kemudian mereka memandang ke langit, di mana bumi seperti besi yang mendidih. Kemudian, pudarlah sinar matahari dan bulan serta bertebaranlah bintang-bintang. Lalu, bumi mencabik-cabik mereka -Rasulullah ﷺ- mengucapkannya: "Sedangkan orang-orang yang mati tidak mengetahui hal itu sedikit pun." Abu Hurairah ؓ berkata: "Siapakah orang yang dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya: ﴿ فَفَزِعَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ﴾ *'Maka*

terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah?'" (QS. An-Naml: 87). Beliau menjawab:

(أُوْلَـٰئِكَ الشُّهَدَاءُ وَإِنَّمَا يَصِلُ الْفَزَعُ إِلَى الْأَحْيَاءِ أُوْلَـٰئِكَ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ وَوَقَاهُمُ اللهُ شَرَّ ذٰلِكَ الْيَوْمِ وَآمَنَهُمْ وَهُوَ عَذَابُ اللهِ يَبْعَثُهُ عَلَى شِرَارِ خَلْقِهِ وَهُوَ الَّذِيْ يَقُوْلُ اللهُ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُم بِسُكَارَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾)

"Mereka adalah orang-orang yang mati syahid. Karena keterkejutan hanya sampai kepada orang-orang yang hidup. Mereka adalah orang-orang yang hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapatkan rizki dan Allah menjaga mereka dari keburukan hari tersebut serta mengamankan mereka. Itulah adzab Allah yang hanya ditimpakan kepada makhluk-makhluk-Nya yang jahat. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ: *'Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan lain-lain dengan uraian yang panjang sekali. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan ulama yang lain berkata: "Bahkan, itulah sebuah goncangan yang mengagetkan, getaran dan kehancuran yang terjadi pada hari Kiamat di lapangan hisab setelah bangkit dari kubur." Ibnu Jarir memilih pendapat tersebut dan berdalil dengan beberapa hadits.

Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Abu Sa'id berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ –أُرَاهُ قَالَ– تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ فَحِيْنَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيْبُ الْوَلِيْدُ ﴿ وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُم بِسُكَارَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾ فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوْهُهُمْ.)

"Allah Ta'ala berfirman pada hari Kiamat: 'Hai Adam.' Dia menjawab: 'Labbaika wa sa'daika.' Lalu dia diseru dengan suara: 'Sesungguhnya Allah

memerintahkanmu untuk mengeluarkan sekelompok dari keturunanmu ke Neraka.' Dia bertanya: 'Wahai Rabb-ku, apakah kelompok Neraka itu?' Penyeru tadi menjawab: 'Dari setiap seribu orang -aku berpendapat, Penyeru tadi menjawab-: 'Terdapat 999 orang. Di saat itu wanita hamil melahirkan dan anak-anak kecil beruban (*dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras*), maka hal tersebut amat memberatkan manusia, hingga wajah-wajah mereka tampak berubah.'"

Nabi ﷺ bersabda:

(مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ تِسْعَمِـــائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِيْـــنَ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ أَنْتُمْ فِي النَّـــاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِـــي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَـــاءِ فِيْ جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ -فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَـــالَ- ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ -فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ- شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا.)

"Di antara Ya'juj dan Ma'juj terdapat 999, dan di antara kalian terdapat satu orang. Kalian di antara manusia seperti rambut hitam di punggung sapi putih atau seperti rambut putih di punggung sapi hitam. Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga -lalu kami bertakbir dan kemudian beliau melanjutkan- sepertiga penghuni Surga -lalu kami bertakbir dan kemudian beliau melanjutkan- separuh penghuni Surga, lalu kami bertakbir." (Al-Bukhari meriwayatkan tidak hanya di satu tempat, serta Muslim dan an-Nasa-i di dalam *Tafsir*nya dari berbagai jalan yang berasal dari al-A'masy.)

Imam Ahmad berkata dari 'Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

(إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَـــامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً) قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: اَلرِّجَـــالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَـــالَ: (يَا عَائِشَةُ إِنَّ الْأَمْرَ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكَ.)

"Sesungguhnya kalian digiring kepada Allah pada hari Kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan." 'Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, laki-laki dan wanita akan saling memandang satu dengan yang lainnya?" Beliau menjawab: "Hai 'Aisyah, urusan di saat itu lebih dahsyat daripada memperhatikan mereka." (Ditakhrij di dalam *ash-Shahiihain*).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Aisyah berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah seorang kekasih akan mengingat kekasihnya pada hari Kiamat?'" Beliau menjawab: "Hai 'Aisyah, adapun ketika dalam tiga situasi, hal itu tidak mungkin. Ketika dalam timbangan, hingga berat atau ringan,

juga tidak. Ketika ditebarkannya kitab-kitab catatan, baik diberikan pada tangan kanannya atau pada tangan kirinya, juga tidak. Sedangkan ketika leher keluar dari api Neraka, lalu ia gulung dan membantai mereka, lalu leher itu berkata: 'Aku diserahkan untuk tiga orang, aku diserahkan untuk tiga orang, aku diserahkan untuk tiga orang. Aku diserahkan kepada orang yang mengaku ilah lain bersama Allah, aku diserahkan kepada orang yang tidak beriman kepada hari perhitungan dan aku diserahkan kepada para raja sombong dan melampaui batas.' Lalu, tergulunglah mereka dan dilemparkan ke dalam lembah-lembah Jahannam. Sedangkan Jahannam memiliki jembatan yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang serta di atasnya terdapat *kalaaliib* (pengait-pengait) dan pohon-pohon berduri yang akan mengambil siapa yang dikehendaki oleh Allah. Manusia di atasnya ada yang melewatinya seperti kilat, seperti kejapan mata, seperti angin, seperti larinya kuda pacu dan kuda terbang. Mereka dan para Malaikat berkata: 'Ya Rabbi, selamatkanlah, selamatkanlah!' Maka seorang Muslim ada yang selamat, seorang Muslim ada yang dicabik-cabik dan terjerembab wajahnya di Neraka."

Hadits-hadits dan atsat-atsar tentang huru-hara hari Kiamat cukup banyak dan memiliki tempat lain untuk dibahas lebih lanjut. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang amat dahsyat,"* yaitu urusan besar, pembicaraan agung, cerita mengerikan, peristiwa dahsyat dan kejadian mengherankan.

Az-zilzal adalah sesuatu yang ketakutan dan kekagetan yang terjadi dalam jiwa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴾ *"Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan hatinya dengan goncangan yang sangat."* (QS. Al-Ahzab: 11). Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَوْمَ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Pada hari kamu melihat kegoncangan itu,"* ini termasuk *dhamir sya'n* (yang menggambarkan keadaan). Untuk itu Dia berfirman menafsirkannya: ﴿ تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ ﴾ *"Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya,"* yaitu kesibukannya terhadap huru-hara tersebut membuatnya tidak melihat lagi manusia yang amat dicintainya. Padahal ia adalah termasuk manusia yang paling lembut dan sangat perhatian terhadap kondisi anak yang disusuinya. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ كُلُّ مُرْضِعَةٍ ﴾ *"Semua wanita yang menyusui anaknya,"* dan tidak mengatakan مُرْضِعٌ (bentuk mudzakkar). Dia berfirman:
﴿ عَمَّا أَرْضَعَتْ ﴾ *"Dari anak yang disusuinya,"* yaitu dari anak yang disusuinya sebelum disapih. Firman-Nya: ﴿ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا ﴾ *"Dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil,"* yaitu sebelum sempurna kehamilannya karena dahsyatnya huru-hara tersebut. ﴿ وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى ﴾ *"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk,"* dibaca ﴿ سُكَارَى ﴾, yaitu disebabkan kedahsyatan urusan yang menjadikan akal-akal mereka goncang dan rasio-rasio mereka lenyap. Barangsiapa yang melihat mereka, dia pasti mengira bahwa mereka dalam keadaan mabuk, ﴿ وَمَا هُم بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴾

"Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيۡطَٰنٖ مَّرِيدٖ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيۡهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهۡدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat, **(QS. 22:3)** ***yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab Neraka.*** **(QS. 22:4)**

Allah Ta'ala berfirman mencela orang yang mendustakan hari berbangkit dan mengingkari kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang mati sebagai upaya penolakan pembangkangan terhadap apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada para Nabi-Nya. Serta dalam perkataan, pengingkaran dan kekufurannya mengikuti setiap syaitan, jin dan manusia yang amat jahat.

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan,"* yaitu tanpa ilmu yang benar, ﴿ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ كُتِبَ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan terhadapnya."* Mujahid berkata: "Yaitu syaitan, yang berarti telah ditetapkan terhadap syaitan dengan ketetapan qadar. ﴿ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ ﴾ *"Bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya,"* yaitu mengikuti dan mencontohnya, ﴿ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab Neraka,"* yaitu dia akan menyesatkannya di dunia dan di akhirat. Dia akan mengantarkannya kepada adzab *sa'ir* (Neraka) yaitu api yang panas, pedih, bergolak dan membara."

As-Suddi berkata dari Abu Malik, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan an-Nadhr bin al-Harits, demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ

لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ
وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ
يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ
فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. 22:5) *Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,* (QS. 22:6) *dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.* (QS. 22:7)

Tatkala Allah ﷻ telah menceritakan orang yang menentang terjadinya hari kebangkitan dan mengingkari hari akhirat, Dia menyebutkan bukti-bukti kekuasaan-Nya dalam menjadikan hari Kiamat, sebagaimana yang dapat disaksikan pada awal penciptaan. Maka Dia berfirman: ﴿يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ﴾ *"Hai manusia, jika kamu dalam kebimbangan,"* yaitu keraguan. ﴿مِنَ الْبَعْثِ﴾ *"Tentang kebangkitan,"* yaitu hari kembali, berdirinya para ruh dan jasad,

yaitu hari Kiamat. ﴿ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ﴾ *"Maka ketahuilah, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah,"* yaitu asal bibit kalian adalah dari debu. Dialah yang telah menciptakan Adam ﷺ dari debu tersebut. ﴿ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾ *"Kemudian dari setetes mani,"* yaitu, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari setetes air yang jijik. ﴿ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ ﴾ *"Kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging."* Hal itu adalah, ketika air mani telah bersarang di dalam rahim seorang wanita, ia akan tinggal di dalamnya selama 40 hari, demikian pula bersandarnya segala sesuatu yang bergabung kepada air tersebut. Kemudian, air itu berubah menjadi segumpal darah merah dengan izin Allah Ta'ala dan tinggal di dalamnya selama 40 hari. Kemudian, darah itu berkembang hingga menjadi *mudghah*, yaitu segumpal daging yang belum memiliki bentuk dan garis-garis. Kemudian, Dia mulai membentuk dan menggarisnya, dibentuklah kepala, dua tangan, dada, perut, dua paha, dua kaki dan seluruh anggota badan. Terkadang, wanita menggugurkannya sebelum terbentuk dan bergaris-garis serta terkadang pula digugurkannya, sedangkan bayi itu sudah menjadi bentuk dan garis. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴾ *"Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* yaitu sebagaimana kalian saksikan. ﴿ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan,"* yaitu terkadang air itu menetap di dalam rahim, tidak digugurkan dan tidak keguguran.

Sebagaimana Mujahid berkata tentang firman-Nya: ﴿ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴾ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* yaitu keguguran itu bisa terjadi bagi yang sudah sempurna kejadiannya dan yang belum sempurna. Jika telah berlalu empatpuluh hari dan dia dalam keadaan menjadi segumpal daging, maka Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya serta mengokohkannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ berupa ketampanan, kejelekan, laki-laki dan perempuan serta mencatat rizki dan ajalnya, celaka dan bahagianya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits al-A'masy, dari Zaid bin Wahab, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda dan dia orang jujur yang dipercaya:

(إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْسَعِيْدٌ.)

'Sesungguhnya masing-masing di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya empatpuluh hari berbentuk *nuthfah*, kemudian menjadi

segumpal darah selama empatpuluh hari pula, kemudian menjadi gumpalan seperti potongan daging selama empatpuluh hari pula, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, lalu meniupkan kepadanya ruh dan diperintahkan untuk menulis empat perkara; ketentuan rizkinya, ketentuan ajalnya, ketentuan amalnya dan ketentuan ia akan celaka atau bahagia.'"

Firman-Nya: ﴿ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا﴾ *"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi,"* yaitu bayi yang lemah badannya, pendengaran, penglihatan, perasaan, gerak dan akalnya. Kemudian Allah memberikan kepadanya kekuatan sedikit demi sedikit, serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada kedua orang tuanya di sepanjang siang dan malam. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ﴾ *"Kemudian kamu sampai kepada kedewasaan,"* yakni kekuatan itu semakin bertambah sempurna dan sampai kepada masa muda dan menjadi orang yang indah di pandang. ﴿وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ﴾ *"Dan di antara kamu ada yang diwafatkan,"* yaitu di saat muda dan kuat. ﴿وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ﴾ *"Dan ada pula di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun,"* yaitu sampai tua, jompo, lemah kekuatannya, akalnya dan pemahamannya serta semakin berkurang kondisi aktifitasnya dan kelemahan berpikirnya. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا﴾ *"Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

"Allah, Dialah yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikanmu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikanmu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa." (QS. Ar-Ruum: 54).

Firman-Nya: ﴿وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً﴾ *"Dan kamu lihat bumi itu kering,"* ini merupakan bukti lain tentang kekuasaan Allah ﷻ untuk menghidupkan orang-orang yang mati, seperti Dia menghidupkan tanah yang mati dan kering, yaitu tanah tandus yang tidak memiliki tumbuhan sedikit pun.

Qatadah berkata: "Tanah-tanah tandus dan gersang." As-Suddi berkata: "Yaitu tanah mati."

﴿فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ﴾ *"Kemudian apabila Kami telah turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,"* yaitu kemudian, jika Allah telah menurunkan hujan kepadanya, maka *ihtazzat*, yaitu dia bergerak pada tumbuh-tumbuhan serta menghidupkan dan mengembangkannya setelah kematian. Kemudian menumbuhkan apa-apa yang dikandungnya berupa warna, berbagai jenis buah-buahan dan tanam-tanaman. Berkembang-

lah tumbuh-tumbuhan itu dengan berbagai ragam warna, rasa, bau, bentuk dan manfaatnya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,"* yaitu indah dipandang dan harum baunya. Firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ﴾ *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq,"* yaitu Mahapencipta, pengatur dan pelaku apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَأَنَّهُۥ يُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati,"* yaitu, sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dan menumbuhkan darinya berbagai macam jenis. ﴿ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Fushshilat: 39).

﴿ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya,"* yaitu suatu peristiwa yang tidak diragukan dan tidak disangsikan. ﴿ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur,"* yaitu mengulang penciptaan mereka setelah mereka menjadi bangkai di dalam kubur serta mengadakan mereka kembali setelah lenyap.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Razin al-'Uqaili berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku bertanya: 'Ya Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang mati?' Beliau menjawab: 'Apakah engkau pernah melewati satu tanah kaummu yang tandus, kemudian engkau melewatinya berubah menjadi tanah yang subur?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Demikianlah hari kebangkitan itu.'"

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾ ثَانِىَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya, **(QS. 22:8)** ***dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kebinaan di dunia, dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar.*** **(QS.**

22:9) ***(Akan dikatakan kepadanya): "Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."*** **(QS. 22:10)**

Tatkala Allah ﷻ menyebutkan kondisi sesatnya orang-orang bodoh yang taqlid dalam firman-Nya: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat."* (QS. Al-Hajj: 3). Dia menyebutkan di dalam ayat ini tentang kondisi para penyeru kesesatan di kalangan para pemimpin kekafiran dan bid'ah. Dia berfirman: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya,"* yaitu tanpa rasionalitas yang benar dan penukilan yang jelas, bahkan hanya semata-mata menggunakan ra'yu dan pikiran yang menyimpang.

Firman-Nya: ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِ ﴾ *"Dengan memalingkan lambungnya."* Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Yaitu orang yang sombong terhadap kebenaran yang diserukan kepadanya."

Mujahid, Qatadah dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam: ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِ ﴾ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* yaitu memalingkan عطفه, yakni tengkuk-nya, dalam arti dia berpaling dari kebenaran yang diserukan kepadanya serta memalingkan tengkuknya dengan penuh kesombongan.

Luqman berkata kepada anaknya: ﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia,"* (QS. Luqman: 18). Yaitu, engkau memalingkannya dari mereka karena menyombongkan diri terhadap mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri."* (QS. Luqman: 7). Firman-Nya: ﴿ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah,"* sebagian mereka berkata: "*Lam* ini adalah *lam* akibat (dalam istilah bahasa), karena mereka tidak memiliki maksud demikian. Boleh jadi *lam*nya adalah *lam ta'lil* (*lam* sebab). Kemudian, adakalanya yang dimaksud adalah orang-orang yang menentang, atau yang dimaksud adalah bahwa si pelaku ini telah Kami bentuk dengan tabi'at buruk, agar Kami menjadikannya dalam golongan orang yang menyesatkan dari jalan Allah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ﴾ *"Ia mendapat kehinaan di dunia,"* yaitu kehinaan dan kerendahan. Sebagaimana ketika ia sombong dari ayat-ayat Allah, niscaya Allah melemparkannya dalam kehinaan di dunia. Diberinya hukuman itu di dunia sebelum di akhirat.

﴿ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ ﴾ *"Dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu."* Yaitu, hal

ini dikatakan kepadanya sebagai celaan dan ejekan. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."*

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَـٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. **(QS. 22:11)** ***Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*** **(QS. 22:12)** ***Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan.*** **(QS. 22:13)**

Mujahid, Qatadah dan selain keduanya berkata: "﴿ عَلَى حَرْفٍ ﴾ *'Berada di tepi,'* yaitu di atas keraguan." Sedangkan selain mereka berkata: "Yaitu berada di atas tepi, di antaranya ialah, (حَرْفُ الْجَبَلِ) yaitu tepi gunung." Yakni, dia masuk ke dalam agama di tepinya, jika ia mendapatkan apa yang disenanginya, dia tetap berada di dalamnya, dan jika tidak (disenanginya) dia pun berlalu.

Al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Abbas tentang ayat: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi."* Yaitu, seorang laki-laki yang menuju Madinah. Jika isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya pun berkembang biak, maka dia berkata: "Ini agama yang baik." Jika isterinya tidak melahirkan serta kudanya tidak berkembang biak, maka dia berkata:

"Ini agama yang buruk." Mujahid berkata tentang firman-Nya: ﴿ انقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ ﴾ *"Berbaliklah ia ke belakang,"* yaitu kembali kepada kekafiran.

Firman-Nya: ﴿ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ﴾ *"Rugilah dia di dunia dan di akhirat,"* yaitu, dia tidak meraih apa pun di dunia, sedangkan di akhirat saat dia berada dalam kekufuran kepada Allah Yang Mahaagung, maka dia berada di dalam puncak kecelakaan dan kehinaan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata,"* yaitu sebuah kerugian yang besar dan perdagangan yang merugi. Firman-Nya, ﴿ يَدْعُوا مِن دُونِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنفَعُهُ ﴾ *"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat,"* yaitu berhala-berhala dan patung-patung yang diminta bantuan, pertolongan dan rizki, padahal mereka tidak memberikan manfaat dan mudharat.

﴿ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* Firman-Nya: ﴿ يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِ ﴾ *"Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya,"* yaitu bahayanya di dunia sebelum di akhirat lebih dekat dari pada manfaat yang didapatkan di dalamnya. Sedangkan di akhirat, maka bahayanya pasti dan yakin terjadi. Firman-Nya: ﴿ لَبِئْسَ الْمَوْلَى وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."* Mujahid berkata: "Berhala-berhala itu seburuk-buruk penolong yang diseru selain Allah." ﴿ وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ ﴾ *"Dan sejahat-jahat kawan,"* yaitu kawan dan keluarga.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ ١٤

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke alam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 22:14)

Ketika Dia telah menyebutkan para pelaku kesesatan yang celaka, Dia mengiringinya dengan menyebutkan orang-orang yang berbakti yaitu orang-orang yang berbahagia, serta membuktikan keimanan mereka dengan perilaku mereka, lalu mereka beramal shalih dengan seluruh bentuk-bentuk *taqarrub* dan meninggalkan perkara munkar. Maka Dia pun mewariskan mereka tempat tinggal yang derajatnya amat tinggi di taman-taman Surga. Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa Dia menyesatkan mereka yang celaka dan memberikan petunjuk kepada yang bahagia, Dia pun berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (QS. 22:15) ***Dan demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*** (QS. 22:16)

Ibnu 'Abbas berkata: "Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad ﷺ di dunia dan di akhirat, ﴿ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ ﴾ *'Maka hendaklah dia merentangkan sebab,'* yaitu tali. ﴿ إِلَى السَّمَاءِ ﴾ *"Ke langit,"* yaitu, langit rumahnya. ﴿ ثُمَّ لْيَقْطَعْ ﴾ *"Kemudian hendaklah ia melaluinya,"* kemudian hendaklah dia mencekiknya." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', Abul Jauza, Qatadah dan selain mereka. Sedangkan perkataan Ibnu 'Abbas dan para Sahabatnya ﷺ lebih utama dan lebih jelas maknanya serta lebih tepat untuk mengejek. Karena maknanya adalah, barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad, Kitab dan agama-Nya, maka hendaklah dia pergi dan membunuh dirinya sendiri, jika hal itu membuatnya marah (sakit hati). Karena, Allah adalah penolongnya, bukan mustahil lagi.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya kami menolong para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi."* (QS. Al-Mu'min: 51). Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ﴾ *"Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."* As-Suddi berkata: "Yaitu tentang keadaan Muhammad ﷺ." 'Atha' al-Khurasani berkata: "Maka hendaklah ia pikirkan apakah hal itu dapat menyembuhkan rasa marah yang terdapat dalam dadanya." Firman-Nya: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ ﴾ *"Dan demikianlah Kami telah menurunkannya,"* yaitu al-Qur-an. ﴿ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Yang merupakan ayat-ayat yang nyata,"* yaitu jelas dalam lafazh dan maknanya sebagai *hujjah* dari Allah bagi manusia. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"* yaitu Dia me-

nyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang *qath'i* di dalam hal tersebut. ﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyaa': 23).

Sedangkan bagi kebijaksanaan, rahmat, keadilan, ilmu, pemaksaan dan keagungan-Nya, tidak ada yang mampu menandingi dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (QS. 22:17)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para penganut agama-agama yang berbeda dengan orang-orang yang beriman di kalangan Yahudi dan Shabi-in. Masalah ini telah kita bicarakan di surat al-Baqarah dalam mengenal mereka, perbedaan pendapat tentang mereka, Nasrani, Majusi dan orang-orang yang berbuat syirik. Lalu mereka beribadah kepada sesembahan yang lain bersama Allah. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾ *"Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat,"* serta menghukum mereka dengan adil. Orang yang beriman akan masuk Surga dan orang yang kafir akan masuk Neraka. Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamelihat perbuatan-perbuatan mereka serta Mahamenjaga (mencatat) perkataan-perkataan mereka, Mahamengetahui rahasia-rahasia mereka, serta apa yang tersimpan di dalam dada mereka.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ

وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. **(QS. 22:18)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dialah yang berhak diibadahi, Dia Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena segala sesuatu, baik secara taat atau terpaksa, harus sujud kepada keagungan-Nya. Dan sujudnya segala sesuatu secara taat atau terpaksa tersebut merupakan kekhususan bagi-Nya. ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi,"* yaitu dari kalangan Malaikat yang berada di segala penjuru langit dan hewan-hewan di segala penjuru, yang terdiri dari manusia, jin, binatang-binatang melata dan burung, ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman-Nya: ﴿ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ ﴾ *"Matahari, bulan, bintang,"* hal ini disebut secara pasti karena semua itu disembah selain Allah. Maka, Dia menjelaskan bahwa semua itu sujud kepada Penciptanya dan semuanya diatur dan dikendalikan oleh-Nya.

Di dalam *ash-Shahiihain* dari Abu Dzarr ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

(أَتَدْرِيْ أَيْنَ تَذْهَبُ هٰذِهِ الشَّمْسُ؟) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ ثُمَّ تُسْتَأْمَرُ فَيُوْشِكُ أَنْ يُقَالَ لَهَا: إِرْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ.)

"Apakah engkau tahu ke mana perginya matahari ini?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau pun menjawab: "Sesungguhnya dia pergi, lalu sujud di bawah 'Arsy, kemudian dia meminta perintah dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat semula kamu datang.'"

Di dalam *al-Musnad*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa-i* dan *Sunan Ibni Majah* tentang hadits *kusuf* (gerhana), dinyatakan:

(إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ خَلْقَانِ مِنْ خَلْقِ اللهِ وَإِنَّهُمَا لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلٰكِنَّ اللهَ ﷻ إِذَا تَجَلَّى لِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ خَشَعَ لَهُ.)

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua makhluk ciptaan Allah. Keduanya tidak mengalami peristiwa gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Akan tetapi, jika Allah ﷻ menampakkan diri-Nya pada makhluk-Nya, maka makhluk tersebut akan tunduk dan patuh kepada-Nya."

Sedangkan sujudnya gunung-gunung dan pohon-pohon adalah dengan miringnya bayangan keduanya ke kanan dan ke kiri. Ibnu 'Abbas berkata: "Seorang laki-laki datang dan bercerita: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku semalam bermimpi bahwa seakan-akan aku shalat di bawah sebuah pohon. Lalu aku sujud, maka pohon itu pun sujud karena sujudku dan aku mendengar dia berkata: 'Ya Allah, catatlah untukku dengan amalan ini di sisi-Mu pahala yang dapat menghapuskan dosaku dan jadikanlah hal itu sebagai simpanan untukku di sisi-Mu serta terimalah dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu, Dawud.'" Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu Rasulullah ﷺ membaca ayat Sajdah, kemudian beliau pun sujud dan aku dengar beliau berdo'a seperti do'anya pohon yang diceritakan laki-laki itu." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya).

Firman-Nya: ﴿ وَالدَّوَابُّ ﴾ *"Dan binatang-binatang yang melata,"* yaitu seluruh hewan. Telah tercantum di dalam hadits dari Imam Ahmad, bahwa Rasulullah ﷺ melarang membuat mimbar dari punggung binatang. Betapa banyak kendaraan yang ditunggangi lebih baik atau lebih banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala dari pada penunggangnya. Firman-Nya: ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan banyak di antara manusia,"* yaitu sujud kepada Allah dalam mentaati-Nya dan ikhtiarnya dalam melaksanakan ibadah. ﴿ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Yang telah ditetapkan adzab atasnya,"* yaitu di antara orang yang enggan, sombong dan membangkang. ﴿ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي. يَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.)

"Jika Bani Adam membaca ayat Sajdah lalu dia sujud, maka syaitan pun menyingkir, menangis dan berkata: 'Aduhai celakalah! Bani Adam diperintahkan untuk sujud, maka ia sujud dan ia pun mendapatkan Surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud, akan tetapi aku menolak, maka aku pun mendapatkan Neraka.'" (HR. Muslim).

۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَـٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api Neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. **(QS. 22:19)** ***Dengan air itu dibancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).*** **(QS. 22:20)** ***Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.*** **(QS. 22:21)** ***Setiap kali mereka hendak ke luar dari Neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan): "Rasakanlah adzab yang membakar ini."*** **(QS. 22:22)**

Tercantum di dalam *ash-Shahiihain*, Abu Dzarr bersumpah bahwa ayat ini: ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ﴾ *"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka,"* turun kepada Hamzah dan para sahabatnya serta 'Utbah dan para sahabatnya pada peristiwa perang Badar. (Inilah lafazh al-Bukhari dalam *Tafsir*nya). Kemudian, al-Bukhari berkata bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Aku adalah orang pertama yang berlutut (bersujud) untuk menggelar persengketaan di hadapan ar-Rahman pada hari Kiamat."

Qais berkata: "Pada merekalah turun, ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ﴾ *"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka,"* mereka adalah orang-orang yang terpadang pada perang Badar, yaitu 'Ali, Hamzah, 'Ubaidah, Syaibah bin Rabi'ah dan al-Walid bin 'Utbah. Al-Bukhari sendiri dalam meriwayatkannya.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang ayat ini: "Ini adalah perumpamaan orang kafir dan orang Mukmin yang bertengkar tentang kebangkitan."

Di dalam satu riwayat lain, Mujahid dan 'Atha' berkata tentang ayat ini: "Mereka adalah orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman." Perkataan Mujahid dan 'Atha' bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman, mencakup seluruh perkataan serta menyangkut kisah Badar dan peristiwa yang lainnya. Ini adalah pilihan Ibnu Jarir dan pendapat itu adalah baik.

Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ﴾ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api Neraka,"* yaitu dibuatkan bagi mereka pakaian-pakaian dari api Neraka.

Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu dari tembaga dan sesuatu yang amat panas jika dipanaskan."

﴿ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴾ *"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit mereka,"* jika disiramkan di atas kepala-kepala mereka *al-hamim*, yaitu air panas yang amat panas. Sa'id bin Jubair berkata: "Dia adalah timah yang menghancurluluhkan lemak dan usus yang ada di dalam perut mereka." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan selain mereka. Demikian pula menghancurluluhkan kulit-kulit mereka. Firman-Nya: ﴿ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."*

Imam Ahmad berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ أَنَّ مِقْمَعًا مِنْ حَدِيدٍ وُضِعَ فِي ٱلْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ لَهُ الثَّقَلَانِ مَاأَقَلُّوهُ مِنَ ٱلْأَرْضِ.)

"Seandainya cambuk-cambuk besi itu diletakkan di bumi, lalu seluruh manusia dan jin berhimpun, niscaya mereka tidak dapat mengangkatnya dari bumi."

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi,"* mereka dipukul dengannya, sehingga setiap anggota badan hancur berantakan, lalu mereka berteriak: "Celaka."

Firman-Nya: ﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari Neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."* Al-A'masy berkata dari Abudz-Dzabyan, bahwa Salman berkata: "Api Neraka itu hitam legam, lidah api dan baranya tidak bersinar. Kemudian dia membaca: ﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari Neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."*

Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Demi Allah, mereka tidak akan dapat keluar, karena kaki-kaki mereka dibelenggu dan tangan-tangan mereka diikat. Akan tetapi, lidah api Neraka mengangkat mereka dan cambuk-cambuk api Neraka akan mengembalikan mereka." Firman-Nya: ﴿ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾

"Rasakanlah adzab yang membakar ini," seperti firman-Nya: ﴿ وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa Neraka yang dahulu kamu dustakan.'"* (QS. As-Sajdah: 20), makna perkataan tersebut adalah bahwa mereka dihinakan dengan siksaan, secara perkataan dan perbuatan.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَهُدُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam Surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di Surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. (QS. 22:23) ***Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.*** (QS. 22:24)

Ketika Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang kondisi penghuni Neraka -kita berlindung kepada Allah dari kondisi mereka-, serta hukuman, kehinaan, pembakaran dan pembelengguan yang mereka dapatkan serta baju-baju api Neraka yang dipersiapkan untuk mereka, Dia pun kemudian menyebutkan kondisi penghuni Surga -kita meminta kepada Allah dari keutamaan dan kelebihan-Nya.- Maka Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam Surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* yaitu alirannya menembus pada naungan, sisi-sisi dan pinggir-pinggirnya serta di bawah pohon-pohon dan istana-istananya yang dapat diarahkan kemana saja menurut apa yang mereka kehendaki dan inginkan. ﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا ﴾ *"Mereka diberi perhiasan di dalamnya,"* berupa beberapa perhiasan. ﴿ مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ﴾ *"Dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara,"* yaitu di tangan-tangan mereka, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Muttafaq 'alaih:

(تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوءُ.)

"Perhiasan orang Mukmin itu akan mencapai anggota yang sampai kepadanya wudhu."

Firman-Nya: ﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka adalah sutera,"* kontradiktif dengan pakaian penghuni Neraka yang disandangkan kepada mereka. Pakaian mereka adalah dari sutera, yang tipis dan yang tebal.

Di dalam hadits shahih:

(لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيْرَ وَلاَ الدِّيْبَاجَ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ.)

"Janganlah kalian memakai sutera dan sutera halus di dunia. Karena, barangsiapa yang memakainya di dunia, niscaya ia tidak akan memakainya di akhirat."

'Abdullah bin az-Zubair berkata: "Barangsiapa yang tidak memakai sutera di akhirat, maka berarti dia tidak masuk ke dalam Jannah."

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka adalah sutera."* Firman-Nya: ﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* seperti firman Allah: ﴿ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dan ucapan penghormatan mereka adalah salaam."* (QS. Ibrahim:23). Maka mereka diberi petunjuk ke tempat yang di dalamnya mereka mendengar ucapan-ucapan yang baik. Firman-Nya, ﴿ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴾ *"Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,"* (QS. Al-Furqaan: 75), tidak sebagaimana dihinakannya penghuni Neraka dengan ucapan-ucapan yang berisi hinaan dan ejekan. Lalu dikatakan kepada mereka: ﴿ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾ *"Rasakanlah olehmu adzab yang membakar."* (QS. Ali 'Imran: 181). Firman-Nya: ﴿ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan ditunjuki pula kepada jalan Allah yang terpuji,"* yaitu ke tempat yang di dalamnya mereka memuji Rabb mereka atas kebaikan, nikmat dan tuntunan yang diberikan-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang diberitakan di dalam hadits shahih:

(إِنَّهُمْ يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّحْمِيْدَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ.)

"Sesungguhnya mereka mendapatkan ilham untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas."

Sebagian ahli tafsir berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* yaitu al-Qur-an. Satu pendapat mengatakan: *"Laa Ilaaha Illalaah."* Dan pendapat lain mengatakan: "Yaitu dzikir-dzikir yang disyari'atkan."

﴿ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji,"* yaitu jalan yang lurus di dunia. Semua ini tidak bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى
جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ
بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih. **(QS. 22:25)**

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang kafir yang berupaya menghalangi kaum Mukminin dari mendatangi Masjidil Haram dan menunaikan ibadah di dalamnya serta pengakuan mereka bahwa mereka adalah para wali-Nya: ﴿ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Anfaal: 34). Di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa ayat ini termasuk ayat Madaniyyah. Di antara sifat mereka; dalam kekufuran, mereka menghalangi manusia dari jalan Allah dan juga menghalangi orang-orang beriman yang hendak pergi ke Masjidil Haram, padahal mereka adalah orang-orang yang berhak untuk itu dalam perintah tersebut. Firman-Nya: ﴿ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* yaitu mereka melarang manusia untuk sampai ke Masjidil Haram. Padahal, Allah telah menjadikan hal tersebut sebagai syari'at yang sama, tidak ada perbedaan antara yang bermukin di tempat tersebut maupun orang yang tinggal jauh dari tempat tersebut. ﴿ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."* Di antaranya ialah kesamaan manusia di wilayah Makkah dan tinggal di dalamnya. Begitu pula yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:
﴿ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* penduduk Makkah dan selain mereka boleh singgah di Masjidil Haram.

Mujahid berkata: "﴿ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *'Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,'* penduduk Makkah dan selain mereka memilik hak yang sama dalam tempat tinggal, demikianlah yang dikatakan oleh Abu Shalih, 'Abdurrahman bin Sabith dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dalam masalah itu sama saja, untuk penduduk kota Makkah maupun penduduk lainnya."

Masalah ini diperselisihkan oleh Imam asy-Syafi'i dan Ishaq bin Rahawaih di Masjid al-Khif dan dihadiri oleh Ahmad bin Hanbal. Imam asy-Syafi'i ﷺ berpendapat bahwa tempat tinggal di Makkah dapat dimiliki, diwarisi dan disewakan. Beliau berdalil dengan hadits az-Zuhri, dari 'Ali bin al-Hasan, dari 'Amr bin 'Utsman, bahwa Usamah bin Zaid berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَنْزِلُ غَدًا فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ؟ فَقَالَ: (هَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيْلٌ مِنْ رِبَاعٍ)
ثُمَّ قَالَ: (لاَ يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ وَلاَ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ.)

"Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah besok engkau akan singgah di rumahmu di Makkah?" Maka beliau bersabda: 'Apakah 'Aqil meninggalkan *riba*[2] untuk kita?' Kemudian beliau bersabda: 'Seorang kafir tidak dapat mewarisi orang Muslim dan orang yang Muslim tidak dapat mewarisi orang yang kafir.'" (Hadits ini ditakhrij dalam *ash-Shahihain*).

Beliau (asy-Syafi'i) pun berdalil dengan sebuah riwayat, bahwa 'Umar bin al-Khaththab membeli sebuah rumah di kota Makkah dari Shafwan bin Umayyah. Lalu, dia menjadikan rumah itu sebagai tempat tahanan dengan biaya 4000 dirham. Itulah pendapat Thawus dan 'Amr bin Dinar. Sedangkan Ishaq bin Rahawaih berpendapat bahwa tempat tinggal di Makkah tidak dapat diwarisi dan tidak dapat disewakan. Inilah yang menjadi madzhab sekelompok ulama Salaf serta ditegaskan oleh Mujahid dan 'Atha'.

Ishaq bin Rahawaih berdalil dengan hadits riwayat Ibnu Majah bahwa 'Alqamah bin Nadhlah berkata: "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar wafat. Tidak ada yang mengakui riba' Makkah kecuali para tawanan. Jika dia butuh, dia boleh tinggal dan jika dia tidak butuh, dia dapat memberikannya kepada orang lain untuk tinggal. Berkata 'Abdurrazzaq bin Mujahid dari ayahnya bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Tidak halal menjual rumah-rumah di kota Makkah dan tidak halal pula untuk menyewakannya." Dia berkata pula dari Ibnu Juraij bahwa 'Atha' melarang sewa-menyewa di tanah haram. Dia mengabarkan kepadaku bahwa 'Umar bin al-Khaththab melarang membuat pintu-pintu di rumah-rumah kota Makkah agar orang yang haji singgah di halamannya. Orang pertama yang membuat pintu-pintu rumahnya adalah Suhail bin 'Amr. Lalu 'Umar bin al-Khaththab mengirim utusan kepadanya untuk masalah itu dan berkata: "Lihatlah aku, hai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku adalah seorang pedagang dan aku ingin membuat dua pintu yang dapat menahan punggungku (untuk tidur)." Maka 'Umar berkata: "Kalau demikian, boleh untukmu."

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Manshur, dari Mujahid, bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Hai penduduk Makkah, janganlah kalian

---

[2] Tempat tinggal dan rumah.[ed]

membuat pintu pada rumah-rumah kalian, agar orang-orang desa tinggal di mana pun yang ia kehendaki." Ma'mar mengabarkan kepada kami dari orang yang mendengar 'Atha' berkata (tentang ayat): ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* mereka singgah dimana saja yang mereka kehendaki.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari hadits Ibnu Abu Najih, dari 'Abdullah bin 'Amr secara mauquf: "Barangsiapa yang memakan uang sewaan rumah-rumah Makkah, maka dia berarti makan api Neraka."

Imam Ahmad menengahi pendapat itu dengan berkata: "Dia dapat dimiliki, diwarisi dan tidak dapat disewakan sebagai upaya menggabungkan berbagai dalil."

Firman-Nya: ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih."* Sebagian ahli tafsir dari ahli bahasa berkata: "Huruf *ba* di sini adalah tambahan, seperti firman-Nya: ﴿ تَنبُتُ بِالدُّهْنِ ﴾ *'Yang menghasilkan minyak,'* yaitu menghasilkan minyak." Demikian pula firman-Nya: ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan,"* yang maksudnya berarti sebuah pengingkaran. Yaitu, menginginkan perkara cemar yang termasuk maksiat.

Firman-Nya: ﴿ بِظُلْمٍ ﴾ *"Secara zhalim,"* yaitu secara sengaja dan bermaksud secara zhalim tanpa adanya unsur yang memalingkan makna itu. Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu secara sengaja."

Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Secara zhalim yaitu dengan berbuat syirik."

Mujahid berkata: "(Yaitu), beribadah kepada selain Allah di dalamnya." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan lainnya. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Secara zhalim yaitu menganggap halal sesuatu yang diharamkan oleh Allah kepadamu berupa keburukan atau pembunuhan, sehingga engkau menzhalimi orang yang tidak berbuat zhalim kepadamu dan membunuh orang yang tidak membunuhmu. Jika ia melakukan hal tersebut, maka dia wajib mendapatkan adzab yang amat pedih."

Mujahid berkata: "Secara zhalim yaitu dia berbuat dengan suatu perbuatan yang buruk." Ini merupakan kekhususan tanah haram, yaitu bahwa orang yang tinggal di padang pasir akan dihukum karena keburukan jika ia bermaksud melakukannya, sekalipun belum terlaksana.

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *Tafsir*nya dari 'Abdullah bin Mas'ud tentang firman-Nya: ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* seandainya seseorang hendak melakukan kejahatan di dalamnya secara zhalim, niscaya Allah akan merasakan

kepadanya adzab yang amat pedih. Syu'bah berkata: "Dia menyampaikan ceritanya kepada kami dan aku tidak menyampaikan kepada kalian." Yazid berkata: "Sungguh dia sudah menyampaikannya." Ahmad meriwayatkan dari Yazid bin Harun, aku berkata: "Isnad ini shahih menurut syarat al-Bukhari, sedangkan me*mauquf*kannya lebih tepat daripada me*marfu'*kannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan: "Ibnu 'Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *'Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,'* yaitu turun pada 'Abdullah bin Unais bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama dua orang laki-laki, yang satu dari Muhajirin dan yang satu lagi dari Anshar. Lalu, mereka berbangga-bangga dengan keturunan, maka 'Abdullah bin Unais begitu murka dan kemudian membunuh orang Anshar. Kemudian dia murtad dari Islam dan melarikan diri ke Makkah, maka turunlah ayat ini: ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* yaitu barangsiapa yang datang ke tanah haram melakukan kejahatan; yakni berpaling dari Islam."

Atsar-atsar ini, sekalipun menunjukkan bahwa semua itu termasuk kejahatan, akan tetapi ayat ini lebih umum dari semua itu, bahkan di dalamnya mengandung peringatan bagi sesuatu yang lebih berat dari hal tersebut. Untuk itu, ketika pasukan gajah hendak merobohkan Baitullah, Allah mengutus kepada mereka burung-burung Ababil dengan melontari mereka batu-batuan dari Sijjil, hingga menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat. Yaitu menghancurkan mereka serta menjadikan mereka sebagai pelajaran dan ancaman bagi setiap orang yang ingin berbuat keburukan. Untuk itu, tercantum di dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَغْزُوْ هَذَا الْبَيْتَ جَيْشٌ حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ.)

"Satu pasukan tentara berusaha memerangi Baitullah, hingga saat mereka berada di padang pasir, mereka ditenggelamkan seluruhnya (kedalam bumi)."

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا
وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾
وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. (QS. 22:26) ***Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."*** (QS. 22:27)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memberikan Ibrahim sebuah tempat di Baitullah. Hal ini dalam arti, Dia memberikan arahan kepadanya, menyerahkan dan mengizinkan untuk membangunnya. Dengan ayat ini, dijadikan dalil oleh kebanyakan orang yang berpendapat bahwa Ibrahim ﷺ adalah orang pertama yang membangun Baitul 'Atiq (Ka'bah) dan tidak ada orang lain yang membangun sebelumnya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ؟ قَالَ: (الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ (الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى)، قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ (أَرْبَعُوْنَ سَنَةً) وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا ﴾ الْآيَتَيْنِ وَقَالَ تَعَالَى ﴿ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾

Dari Abu Dzarr, ia berkata, aku bertanya: "Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali diletakkan di bumi?" Beliau menjawab: "Masjidil Haram." Aku bertanya kembali: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Masjidil Aqsha'." Aku bertanya: "Berapa jarak di antara keduanya?" Beliau menjawab: "Empat-puluh tahun." Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah di Bakkah yang diberkahi."* (QS. Ali 'Imran: 96). Allah Ta'ala berfirman: *"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud."* (QS. Al-Baqarah: 125).

Cerita tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan pembangunan Baitullah yang tercantum dalam kitab-kitab shahih dan atsar sudah kita lalui dan tidak perlu kita ulang dalam pembahasan ini.

Di dalam ayat ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا ﴾ *"Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku,"* yaitu bangunlah rumah itu atas nama-Ku Yang Esa saja. ﴿ وَطَهِّرْ بَيْتِيَ ﴾ *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini."* Qatadah dan Mujahid berkata: "Dari syirik." ﴿ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Untuk orang-orang yang thawaf, yang berdiri, yang ruku' dan yang sujud,"*

yaitu jadikanlah rumah itu bersih bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah yang Mahaesa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Thawaf di sisi Ka'bah itu adalah suatu kebaikan. Dia merupakan ibadah khusus di sisi Baitullah, karena hal itu tidak boleh dilakukan di satu tempat mana pun di muka bumi ini selain Baitullah. ﴿ وَالْقَآئِمِينَ ﴾ *"Orang yang berdiri,"* yaitu di waktu shalat. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Yang ruku' dan yang sujud."* Thawaf diiringi dengan shalat, karena keduanya tidak disyari'atkan kecuali khusus untuk Baitullah. Thawaf langsung di sisinya, sedangkan shalat harus menghadapnya dalam banyak kesempatan, kecuali beberapa pengecualian pada waktu tersamarnya kiblat, dalam peperangan, dan shalat sunnah di saat safar.

Firman-Nya: ﴿ وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ ﴾ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,"* yaitu yang menyeru manusia untuk berhaji serta mengajak mereka untuk haji ke rumah yang telah Kami perintahkan untuk membangunnya ini. Lalu, diceritakan bahwa Ibrahim berkata: "Ya Rabb-ku, bagaimana aku menyampaikan hal ini kepada manusia sedangkan suaraku tidak dapat menjangkau mereka?" Allah berfirman: "Berserulah, dan Aku yang akan menyampaikan." Maka, Ibrahim berdiri di maqamnya, -satu pendapat mengatakan- di atas sebuah batu, yang lain mengatakan, di atas bukit Shafa dan yang lain mengatakan, di atas Jabal Abu Qubaisy. Ibrahim berseru: "Hai manusia, sesungguhnya Rabb kalian telah menjadikan sebuah rumah, maka berhajilah kalian." Dikatakan, saat itu gunung pun tunduk, hingga suaranya sampai ke pelosok bumi dan Allah memperdengarkan (sampai) kepada anak yang masih ada di rahim ibunya dan di tulang sulbi ayahnya. Semua yang mendengarnya; berupa batu, pasir dan pohon-pohon serta siapa saja yang telah dicatat oleh Allah untuk pergi haji hingga hari Kiamat (telah menjawabnya). *Labbaik Allahumma Labbaik.* Inilah kandungan makna perkataan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan banyak ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya: ﴿ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ ﴾ *"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus,"* ayat ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa haji dengan berjalan kaki bagi yang mampu melakukannya lebih afdhal dari pada haji dengan memakai kendaraan. Karena Allah mendahulukannya dalam penyebutan, maka hal itu menunjukkan perhatian besar mereka, kuatnya tekad mereka dan gigihnya maksud mereka.

Sedangkan pendapat yang dipegang oleh banyak ulama adalah bahwa haji dengan berkendaraan lebih afdhal karena mencontoh Rasulullah ﷺ dimana beliau berhaji dengan memakai kendaraan, padahal amat sempurna kekuatan beliau ﷺ.

Firman-Nya: ﴿ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ ﴾ *"Yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"* yaitu dari setiap jalan, sebagaimana Dia berfirman: ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا ﴾

"Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas." (QS. Al-Anbiyaa': 31). Firman-Nya: ﴿ عَمِيقٍ ﴾ yaitu jauh, itulah yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', as-Suddi, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, ats-Tsauri dan selain mereka.

Ayat ini seperti firman-Nya yang mengabarkan tentang Ibrahim ﷺ yang berkata di dalam do'anya: ﴿ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka,"* maka tidak ada seorang pun pemeluk agama Islam kecuali dia pasti amat senang melihat Ka'bah dan thawaf di sekitarnya, dan manusia mendatanginya dari seluruh arah dan pelosok.

لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ
عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ
الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ
وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (QS. 22:28) ***Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).*** (QS. 22:29)

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ ﴾ *"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat. Adapun berbagai manfaat akhirat adalah keridhaan Allah Ta'ala, sedangkan manfaat dunia adalah apa saja yang mereka dapatkan berupa (manfaat) binatang, penyembelihan dan perdagangan.

Demikian pula Mujahid dan lain-lainnya mereka berkata: "Yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat, seperti firman-Nya: ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Rabb-mu."* (QS. Al-Baqarah: 198).

Syu'bah dan Husyaim berkata dari Abu Basyar, dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Hari-hari itu adalah 10 hari Dzulhijjah." (Dita'liq oleh al-Bukhari dengan *sighat jazam*) Itulah madzhab asy-Syafi'i dan pendapat masyhur dari Imam Ahmad bin Hanbal.

Al-Bukhari meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ (مَا الْعَمَلُ فِيْ أَيَّامٍ أَفْضَلُ مِنْهَا فِيْ هٰذِهِ) قَالُوْا: وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ (وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ يَخْرُجُ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ).

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada suatu amal pada hari-hari tersebut yang lebih utama dari hari ini." Mereka bertanya: "Tidak juga jihad fii sabiilillaah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad fii sabiilillaah, kecuali seseorang yang keluar mengorbankan jiwa dan hartanya dan tidak ada lagi yang kembali sedikit pun." (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan gharib shahih*.").

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir secara marfu' bahwa ini (hari yang dimaksud) adalah 10 hari yang disumpah oleh Allah dalam firman-Nya: ﴿ وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴾ *"Demi fajar, dan malam yang sepuluh."* (QS. Al-Fajr: 1-2). Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿ وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ ﴾ *"Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Di dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berpuasa pada tanggal 10 tersebut. Tanggal 10 tersebut meliputi hari 'Arafah yang terdapat di dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Qatadah berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa hari 'Arafah." Beliau menjawab: "Aku berharap kepada Allah bahwa puasa ('Arafah) itu menghapuskan dosa tahun yang lalu dan yang akan datang." Serta mencakup pula hari haji yang disebut sebagai hari Haji Akbar." Terdapat sebuah hadits yang menunjukkan bahwa hari itu adalah hari yang paling utama di sisi Allah.

(Pendapat kedua; tentang hari-hari tertentu) Al-Hakam berkata dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, hari-hari tertentu itu adalah hari penyembelihan dan tiga hari sesudahnya.

(Pendapat ketiga) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Hari-hari tertentu dan terbatas itu adalah empat hari. Maka, hari-hari tertentu itu adalah hari penyembelihan dan dua hari setelahnya. Sedangkan hari-hari terbatas itu adalah tiga hari setelah hari penyembelihan." (Isnad ini shahih).

As-Suddi berkata, inilah madzhab Imam Malik bin Anas. Pendapat ini dan yang sebelumnya diperkuat firman Allah Ta'ala: ﴿ عَلَى مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* yaitu menyebut nama Allah ketika menyembelihnya.

(Pendapat keempat) Hari-hari itu adalah hari 'Arafah, hari raya penyembelihan dan hari-hari sesudahnya. Itulah madzhab Abu Hanifah. Firman-Nya: ﴿ عَلَى مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* yaitu unta, sapi dan kambing, sebagaimana dirinci oleh Allah ﷻ dalam surat al-An'aam: ﴿ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ﴾ *"Delapan binatang yang berpasangan."* (QS. Al-An'aam: 143). Firman-Nya: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴾ *"Maka makanlah sebagian daripadanya dan berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir,"* ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat wajibnya memakan binatang *udh-hiyyah* (kurban hari raya), dan ini pendapat yang asing. Pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama adalah, bahwa masalah itu adalah masalah *rukhshah* (keringanan) atau anjuran. Sebagaimana yang tercantum (dalam hadits) bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyembelih binatangnya, beliau memerintahkan dari setiap binatang itu satu bagian untuk dimasak, lalu beliau makan dagingnya dan mencicipi kuahnya.

'Abdullah bin Wahb berkata, Malik berkata kepadaku: "Aku senang dia memakan binatang kurbannya, karena Allah berfirman: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *'Maka makanlah sebagian daripadanya.'"* Ibnu Wahb berkata: "Aku bertanya kepada al-Laits, maka dia menjawab seperti itu pula."

Sufyan berkata dari Manshur, dari Ibrahim: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *"Maka makanlah sebagian daripadanya,"* "Dahulu, orang-orang musyrik tidak memakan sembelihan-sembelihan mereka, lalu diringankan bagi kaum Muslimin. Barangsiapa yang mau, dia dapat memakannya dan jika ia tidak mau, dia tidak harus memakannya."

Firman-Nya: ﴿ الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴾ *"Orang-orang yang sengsara lagi fakir."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu orang-orang yang terpaksa, yang tampak begitu sengsara, serta orang fakir yang menjaga dirinya untuk tidak meminta-minta, ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴾ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu, orang yang (menjaga untuk) tidak meminta-minta."

Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴾ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, melepas ihram dan mencukur rambut, memakai baju dan menggunting kuku dan lain sebagainya." Mujahid dan 'Atha' meriwayatkannya juga. Demikian pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Firman-Nya: ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, menyembelih binatang yang dinadzarkan." Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: "Yaitu, nadzar haji dan memotong hewan serta apa saja yang dinadzarkan manusia di saat haji. Al-Laits bin Abi Sulaim berkata dari Mujahid: ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* yaitu setiap nadzar hingga batas tertentu.

Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, telah bercerita kepada kami Ubay, bercerita kepadaku Ibnu Abi 'Umar dari Sufyan tentang firman-Nya: ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* ia berkata: "Yaitu, nadzar-nadzar haji. Setiap orang yang masuk melakukan haji, maka wajiblah dia melakukan thawaf di Baitullah, thawaf di antara Shafa dan Marwa (sa'i), wukuf di 'Arafah, bermalam di Muzdalifah dan melempar jumrah sesuai yang diperintahkan kepada mereka."

Pendapat yang serupa diriwayatkan dari Malik. Firman-Nya: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* Mujahid berkata: "Yaitu, thawaf wajib pada hari raya penyembelihan."

Di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Manusia diperintahkan untuk menjadikan akhir perjanjian mereka (dalam meninggalkan Makkah) adalah thawaf di Baitullah, kecuali diringankan bagi wanita yang haidh." Firman-Nya: ﴿ بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Rumah yang tua itu,"* ini menjadi dalil bagi orang yang berpendapat bahwasanya wajib thawaf dari belakang Hijir Isma'il, karena tempat itu adalah asal Baitullah yang dibangun oleh Ibrahim, sekalipun orang Quraisy telah mengeluarkannya dari Baitullah, ketika pembiayaan mereka berkurang. Untuk itu, Rasulullah ﷺ melakukan thawaf dari belakang Hijir Isma'il dan Dia mengabarkan bahwa Hijir itu bagian dari Baitullah dan tidak *istilam* (menyentuh) dua rukun Syam (sudut-sudut Ka'bah yang menghadap Syam), karena keduanya tidak sempurna atas pondasi pertama Ibrahim.

Untuk itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Tatkala ayat ini turun: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *'Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu,'* Rasulullah ﷺ thawaf di belakangnya."

Qatadah berkata dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu,"* ia berkata: "Karena Baitullah adalah rumah pertama yang diletakkan bagi manusia."

'Abdullah bin az-Zubair berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا سُمِّيَ الْبَيْتَ الْعَتِيقَ لِأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ عَلَيْهِ جَبَّارٌ.)

"Baitullah dinamakan Baitul 'Atiq, karena tidak ada satu raja zhalim pun yang dapat menguasainya." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib.*").

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ
لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ
مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ
مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ
أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabb-nya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, (QS. 22:30) ***dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*** (QS. 22:31)

Allah Ta'ala berfirman: "Inilah amal-amal taat dalam menunaikan haji yang telah Kami perintahkan serta pahala besar yang akan diberikan." ﴿ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah,"* yaitu barangsiapa yang menjauhi maksiat dan hal-hal yang diharamkan-Nya; sedangkan ia, tenggelam di dalam maksiat tersebut adalah masalah yang besar, ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabb-nya,"* yakni, atas semua itu dia akan meraih banyak kebaikan dan pahala yang besar. Sebagaimana dia mendapatkan balasan yang banyak dan pahala yang besar atas ketaatannya, maka dia pun akan mendapatkannya pula atas upayanya meninggalkan yang haram dan menjauhi yang dilarang.

Ibnu Juraij berkata, bahwa Qatadah berkata tentang firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللهِ ﴾ *"Demikianlah. Dan barangsiapa yang mengagungkan*

apa-apa yang terhormat di sisi Allah," al-Hurumaat adalah Makkah, haji, umrah dan seluruh maksiat yang dilarang oleh Allah, demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Firman-Nya: ﴿ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan telah dihalalkan bagimu semua binatang ternak kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* yaitu Kami telah halalkan kepada kalian semua binatang ternak. Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saa-ibah, washiilah dan haam. Firman-Nya: ﴿ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* yaitu berupa diharamkannya bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih atas nama selain Allah, dan binatang yang mati tercekik.

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, dan dia menceritakannya dari Qatadah.

Firman-Nya: ﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴾ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta,"* huruf *min* di dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan jenis. Artinya, jauhilah oleh kalian hal-hal yang najis yang di antara jenisnya adalah berhala-berhala. Dia mengiringi penyebutan syirik kepada Allah dengan perkataan-perkataan dusta, dan di antaranya pula adalah sumpah palsu.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ —وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ:— أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abi Bakrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa terbesar di antara dosa-dosa besar?" Kami menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua," -pada waktu itu beliau duduk dengan bersandar, lalu beliau duduk dengan tegak, lalu meneruskan sabdanya:- "Hati-hatilah (terhadap) perkataan dusta dan sumpah palsu." Beliau terus-menerus mengulang-ulangnya hingga kami berkata: "Semoga beliau diam."

Firman-Nya: ﴿ حُنَفَاءَ لِلَّهِ ﴾ *"Dengan ikhlas kepada Allah,"* yaitu mengikhlaskan ketundukan hanya kepada-Nya dengan berpaling dari kebathilan serta teguh dalam kebenaran. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ﴾ *"Tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* Kemudian Allah membuat contoh tentang orang musyrik yang berada dalam kesesatan, kehancuran dan jauhnya mereka dari kebenaran. Dia berfirman:
﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu de-*

ngan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit," yakni jatuh dari langit, ﴿ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ ﴾ *"Lalu disambar oleh burung,"* yaitu burung yang ada di udara menyambarnya, ﴿ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾ *"Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh,"* yakni tinggi dan menghancurkan orang yang jatuh seperti itu.

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. **(QS. 22: 32)** ***Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah).*** **(QS. 22:33)**

Allah Ta'ala berfirman: "Inilah: ﴿ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,"* yaitu perintah-perintah-Nya: ﴿ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴾ *"Maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati,"* di antaranya ialah membesarkan tubuh binatang-binatang hadiah dan binatang sembelihan." Sebagaimana Hakam berkata, dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas: "Membesarkannya ialah menggemukkan dan memperindahnya."

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu 'Abbas tentang ayat: ﴿ ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Demikianlah, dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,"* ia berkata: "Menggemukkan, memperindah dan memperbesar." Abu Umamah berkata, dari Sahl: "Dahulu, kami menggemukkan binatang-binatang kurban di Madinah dan orang-orang muslim pun menggemukkannya." (HR. Al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(دَمُ عَفْرَاءَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ دَمِ سَوْدَاوَيْنِ.)

"Darah putih lebih dicintai Allah dari pada darah hitam." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Mereka berkata: *"Al-'ufara'* adalah putih yang tidak terlalu putih." Yang putih lebih utama dari yang lainnya. Akan tetapi warna yang lain dapat digunakan. Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih kurban dua domba yang gemuk dan bertanduk.

Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih satu domba dan bermata tajam yang (domba tersebut) dapat makan di kegelapan, melihat di kegelapan dan (juga) berjalan di kegelapan, (HR. Ahlus Sunan dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi) -yaitu, adanya warna hitam pada domba tersebut.

Di dalam *Sunan Ibni Majah*, dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah ﷺ berkurban dua ekor *kibasy* yang besar, gemuk, bertanduk, halus dan dua buah dzakarnya tidak berfungsi.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari Jabir, Rasulullah ﷺ berkurban dua ekor kibasy yang bertanduk, halus dan dua buah dzakarnya tidak berfungsi.

Satu pendapat mengatakan: "Keduanya adalah binatang yang dua buah dzakarnya dikebiri." Sedangkan pendapat lain mengatakan: "Yaitu, dua buah dzakarnya luka berat (memar), dan tidak dipotong keduanya." *Wallahu a'lam*.

'Ali ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk meneliti mata dan telinga serta tidak berkurban dengan binatang yang telinga depannya terputus, ekornya terputus, telinganya terputus panjang dan robek." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi.).

Dari riwayat mereka pula, bahwa Rasulullah ﷺ melarang untuk berkurban dengan binatang yang tanduk dan telinganya yang pecah.

Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Al-'adhba* adalah setengah atau lebih." Sebagian ahli bahasa berkata: "Jika tanduknya pecah di bagian atas, disebut Qashma. Sedangkan al-'adhba adalah tanduknya pecah di bagian bawah. Telinga yang 'adhba adalah terputus sebagiannya."

Menurut Imam asy-Syafi'i, bahwa berkurban dengan semua itu mencukupi, akan tetapi makruh. Sedangkan Ahmad berkata: "Berkurban tidak cukup dengan binatang yang tanduk dan kupingnya 'adhba." Malik berkata: "Jika darah mengalir dari tanduk, maka tidak mencukupi, jika darah tidak mengalir, maka mencukupi." *Wallahu a'lam*.

Sedangkan *muqaabalah* adalah binatang yang terputus telinga depannya, *mudaabarah* adalah binatang yang terputus telinga bagian belakangnya dan *syarqaa'* adalah binatang yang terputus telinganya memanjang. Dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i dan al-Ashma'i, adapun *al-kharqaa'* adalah binatang yang ditandai dengan lubang bundar (sobek) pada telinga.

Al-Barra' berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ لاَ تَجُوْزُ فِي اْلأَضَاحِي: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا وَالْكَسِيْرَةُ الَّتِي لاَ تُنْقِي.)

"Empat jenis binatang yang tidak dapat dijadikan binatang kurban; buta sebelah mata yang benar-benar nyata kebutaannya, sakit yang benar-benar nyata sakitnya, pincang yang benar-benar nyata kepincangannya dan kurus yang tidak berlemak." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi).

Cacat-cacat ini mengurangi daging karena kelemahan dan tidak sempurnanya pemeliharaan. Untuk itu, tidak mencukupi dalam pelaksanaan kurban menurut Imam asy-Syafi'i dan imam-imam yang lain, sebagaimana zhahir hadits.

Pendapat Imam asy-Syafi'i berbeda tentang binatang yang sakitnya ringan, yang terbagi menjadi dua pendapat. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Utbah bin 'Abdus Sulami bahwa Rasulullah ﷺ melarang binatang mushfirah, musta-shilah, al-bukhqaa', al-musyii'ah dan al-kasiirah.

Al-musfirah menurut satu pendapat adalah kurus, menurut pendapat lain, robek telinganya. *Musta-shilah* adalah pecah tanduknya, *al-bukhqaa'* adalah buta sebelah, *al-musyii'ah* adalah yang selalu dikumpulkan di belakang kambing dan dia tidak dapat mengikuti karena lemah (kambing yang lemah), dan *al-kasiirah* adalah pincang. Semua itu tidak mencukupi dalam berkurban. Bila cacat tersebut tidak terlihat setelah penentuan kurban, maka tidak masalah menurut Imam asy-Syafi'i, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: "Aku membeli kambing yang aku berkurban dengannya, tapi kambing itu diambil serigala beberapa bagian. Lalu aku bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: 'Berkurbanlah dengannya.'" Karena itu, terdapat hadits bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk memeriksa mata dan telinga kambing, atau dengan kata lain, *hadyu* (binatang untuk kurban/dam haji atau umrah) itu dengan binatang yang gemuk, bagus dan berharga sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: "'Umar memotong hadyu dengan binatang yang sangat baik/mahal, ia telah memberikan untuk itu 300 dinar. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku berkurban dengan binatang yang baik sekali, aku telah memberikan untuk itu 300 dinar. Apakah aku jual saja dan uangnya aku belikan unta? Beliau bersabda: 'Tidak, potonglah untuk kurban itu saja!'"

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa *budna* (unta) itu termasuk syi'ar-syi'ar Allah. Muhammad bin Abi Musa berkata: "Wukuf, Muzdalifah, melontar, mencukur dan *budna* (unta) termasuk syi'ar-syi'ar Allah."

Ibnu 'Umar berakta: "Syi'ar terbesar adalah Baitullah."

Firman-Nya: ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat,"* yaitu bagi kalian pada binatang-binatang unta ada

beberapa manfaat; seperti susu, bulu kasar, bulu halus, rambut dan mengendarai-nya hingga batas yang ditentukan.

Miqsam berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* selama belum dinamakan "*al-budna* (binatang yang gemuk untuk kurban)."

Mujahid berkata tentang firman-Nya: ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* yaitu kendaraan, susu dan anak. Jika binatang-binatang itu dinamai "budna atau hadyu," maka hilanglah semua itu. Demikian yang dikatakan oleh 'Atha', adh-Dhahhak, Qatadah dan selain mereka.

Ulama lain berkata: "Bahkan boleh dimanfaatkan, sekalipun binatang hadyu jika ia membutuhkan. Sebagaimana tercantum di dalam *ash-Shahihain* dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta, beliau berkata: "Naikilah!" Laki-laki itu menjawab: "Dia adalah *budna*." Nabi berkata lagi: "Naiki saja!", pada kata-kata yang kedua atau yang ketiga.

Dan di dalam riwayat Muslim dari Jabir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(ارْكَبْهَا بِالْمَعْرُوفِ إِذَا أُلْجِئْتَ إِلَيْهَا.)

"Naikilah dengan baik, jika engkau membutuhkannya."

Syu'bah bin Zuhair berkata bahwa 'Ali melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta dan anaknya. Maka 'Ali berkata: "Janganlah engkau minum susunya kecuali apa yang lebih dari anaknya. Jika pada hari raya kurban, maka sembelihlah unta dan anaknya itu."

Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq,"* yaitu tempat pemotongan binatang hadyu, dan berakhirnya adalah setelah sampai ke Baitul 'Atiq; yaitu Ka'bah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ ﴾ *"Sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah."* (QS. Al-Maa-idah: 95). Makna Baitul 'Atiq baru saja berlalu pembahasannya, *alhamdulillah*.

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha' bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Setiap orang yang melakukan thawaf di Ka'bah, maka ia telah *tahallul*." Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq."*

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ
بَهِيمَةِ الْأَنْعَٰمِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ
﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِى الصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Ilahmu ialah Ilah Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (QS. 22:34) ***(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka.*** (QS. 22:35)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penyembelihan binatang kurban dan penumpahan darah dengan nama Allah telah disyari'atkan dalam seluruh agama. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا﴾ *"Dan bagi tiap-tiap ummat telah Kami syari'atkan penyembelihan (kurban),"* yaitu hari raya. Sedangkan 'Ikrimah berkata, yaitu penyembelihan kurban. Firman-Nya: ﴿لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَى مَارَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾ *"Agar mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka,"* sebagaimana tercantun di dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya Anas berkata: "Rasulullah ﷺ datang membawa dua ekor domba yang bagus dan bertanduk, beliau menyebut nama Allah, bertakbir dan meletakkan kakinya di atas pelipis dua ekor domba tersebut."

Firman-Nya: ﴿فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا﴾ *"Maka Ilahmu adalah Ilah Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya,"* yaitu *al-ma'bud* (Yang kalian ibadahi) adalah Esa, sekalipun syari'at para Nabi bermacam-macam dan sebagiannya menghapus sebagian yang lain. Seluruhnya menyeru peribadahan kepada Allah Yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ *"Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Untuk itu, Dia berfirman: ﴿فَلَهُ أَسْلِمُوا﴾ *"Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya,"* yaitu murnikanlah dan berserah dirilah kepada hukum-Nya dan dalam mentaati-Nya.

﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mukhbitin."* Mujahid berkata: "Yaitu orang-orang yang thuma'-ninah." Adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: "Yaitu orang-orang yang tawadhu'." As-Suddi berkata: "Yaitu orang-orang yang tunduk." Sedangkan ats-Tsuri berkata: "﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴾ *'Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mukhbitin,'* yaitu orang-orang yang thuma'-ninah lagi ridha dengan qadha Allah dan berserah diri kepada-Nya."

Dan alangkah indahnya penafsiran ayat sesudahnya, yaitu firman Allah: ﴿ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka,"* yaitu hati mereka takut kepada-Nya. ﴿ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka,"* yaitu dari berbagai musibah.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, sungguh Kami akan sabar atau kami akan binasa." ﴿ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ ﴾ *"Orang-orang yang mendirikan shalat,"* Jumhur Ulama qira-at yang tujuh, bahkan ulama yang sepuluh membacanya dengan *idhafat*, yaitu orang-orang yang menunaikan hak Allah yang diwajibkan kepada mereka berupa menunaikan fardhu-fardhu-Nya. ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka,"* yaitu mereka menafkahkan rizki yang baik yang diberikan oleh Allah kepada keluarga, kerabat, orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan di kalangan mereka. Serta mereka berbuat baik kepada makhluk dengan tetap berusaha menjaga batas-batas Allah. Sifat ini berbeda dengan sifat-sifat orang munafik, karena mereka memiliki sifat yang berlawanan dari seluruh sifat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Baraa-ah.

وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikian-

lah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. **(QS. 22:36)**

Allah Ta'ala memberikan nikmat kepada hamba-Nya berupa budna yang diciptakan untuk mereka dan menjadikannya sebagai syi'ar. Dia pun menjadikan *budna* sebagai hadiah menuju Baitul Haram, bahkan hal tersebut merupakan hadiah yang paling utama.

Ibnu Juraij berkata: 'Atha' berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ ﴾ *"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah,"* yaitu sapi dan unta, demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Sa'id bin al-Musayyab dan al-Hasan al-Bashri. Mujahid berkata: "*Budna* hanyalah unta." (Aku berkata), sedangkan penyebutan bahwa *al-Budnah* disebut untuk unta betina, telah disepakati. Mereka berbeda pendapat tentang kebenaran penyebutan *al-Budnah* dengan sapi. Dalam hal ini terdapat dua pendapat; Pendapat yang paling shahih, bahwa dapat dibenarkan penyebutan *al-Budnah* untuk binatang sapi secara hukum syar'i, sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih.

Kemudian, Jumhur Ulama berpendapat bahwa *al-Budnah* dapat mencukupi untuk tujuh orang, dan sapi pun dapat mencukupi untuk tujuh orang, sebagaimana yang tercantum dalam hadits Shahih bahwa Jabir bin 'Abdillah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersekutu dalam binatang kurban, unta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang." Ishaq bin Rahawaih dan yang lainnya berkata: "Bahkan sapi dan unta dapat mencukupi sepuluh orang." Hadisnya telah tercantum di dalam *Musnad Ahmad, Sunan an-Nasa-i* dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ﴾ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* yaitu pahala di negeri akhirat. Mujahid berkata: ﴿ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ﴾ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* yaitu pahala dan berbagai manfaat. Firman-Nya: ﴿ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ﴾ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri."*

Dari al-Muthalib bin 'Abdillah bin Hanthab, dari Jabir bin 'Abdillah: "Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ pada hari raya Adh-ha. Ketika beliau selesai, beliau diberikan satu kambing dan disembelihnya dengan berucap:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ هٰذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي.

'Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, ini adalah dariku dan dari ummatku yang tidak mampu berkurban.'" (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Al-A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ﴾ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah*

ketika kamu menyembelihnya dengan shawaf," yaitu dalam keadaan berdiri di atas tiga tiang yang diikat oleh tangan kirinya sambil berkata:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ.

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah, Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu."

Pendapat yang serupa diriwayat-kan dari Mujahid, 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Di dalam *ash-Shahiihain* diriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar mendatangi seorang laki-laki yang sedang menyembelih unta, lalu dia berkata: "Kirimlah dia dalam keadaan berdiri terikat menurut Sunnah Abul Qasim ﷺ."

Di dalam *Shahiih Muslim* yang berasal dari Jabir, tentang sifat haji Wada', ia berkata: "Rasulullah ﷺ menyembelih 63 unta dengan tangannya, menyembelih dengan pedang yang ada pada tangannya."

Firman-Nya: ﴿ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ *"Kemudian apabila telah mati."* Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: "Yaitu tersungkur jatuh ke bumi." Itulah satu riwayat dari pendapat Ibnu 'Abbas, juga perkataan Muqatil bin Hayyan. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "﴿ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ *'Kemudian apabila telah roboh,'* yaitu telah mati." Pendapat inilah yang dimaksud oleh Ibnu 'Abbas dan Mujahid, karena tidak boleh memakan unta yang disembelih sampai unta itu mati dan tidak lagi bergerak. Hal tersebut didukung oleh hadits Syadad bin Aus yang tercantum di dalam *Shahiih Muslim*:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ اْلإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.)

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara terbaik dan jika kalian menyembelih, menyembelihlah dengan cara terbaik. Dan hendaklah salah seorang kalian mempertajam mata pisaunya dan membuat nyaman hewan sembelihannya."

Abu Waqid al-Laitsi berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيْمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيْتَةٌ.)

"Bagian mana saja binatang yang terputus sedang dia dalam keadaan hidup, maka bagian terputus itu adalah bangkai." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta dishahihkannya).

Firman-Nya: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang*

yang meminta," sebagian ulama Salaf berkata tentang firman-Nya: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya,"* adalah perintah penghalalan (mubah). Malik berkata: "Hal itu dianjurkan." Sedangkan ulama lainnya mengatakan wajib, dan ini adalah satu pendapat dari madzhab Syafi'iyyah. Mereka berbeda pendapat tentang maksud dari al-Qaani' dan al-Mu'tarr. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: *"Al-Qaani'* adalah orang-orang yang menjaga diri (dengan tidak meminta-minta) dan *al-Mu'tarr* adalah orang yang meminta." Inilah pendapat Qatadah, Ibrahim an-Nakha'i dan Mujahid dalam satu riwayatnya.

Sedangkan Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Zaid bin Aslam, al-Kalbi, al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan dan Malik bin Anas berkata: "Al-Qaani' adalah orang yang rela kepadamu dan meminta kepadamu, sedangkan al-Mu'tarr adalah orang yang merendahkan diri dan tidak meminta kepadamu." Ini adalah lafazh al-Hasan.

Sa'id bin Jubair berkata: "Al-Qaani' adalah orang yang meminta, dia berkata: 'Tidakkah engkau mendengar perkataan asy-Syamakh:

لَمَالُ الْمَرْءِ يُصْلِحُهُ فَيُغْنِي * مَفَاقِرَهُ أَعَفُّ مِنَ الْقُنُوعِ

Harta seseorang yang dia kembangkan, sehingga harta itu ia pun memberikan kecukupan bagi kebutuhan-kebutuhannya, lebih menjaga dirinya dari meminta-minta.

Dia tidak butuh meminta, itulah perkataan Ibnu Zaid. Ayat ini dijadikan *hujjah* oleh ulama yang berpendapat bahwa binatang kurban mencukupi tiga bagian; Sepertiga untuk dimakan pemiliknya, sepertiga untuk dihadiahkan dan sepertiga lagi untuk dishadaqahkan kepada para fuqara', karena Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang yang meminta."*

Di dalam hadits shahih tercantum bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada manusia:

(إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنِ ادِّخَارِ لُحُومِ الْأَضَاحِي فَوْقَ ثَلَاثٍ فَكُلُوا وَادَّخِرُوا مَا بَدَا لَكُمْ) وَفِي رِوَايَةٍ (فَكُلُوا وَادَّخِرُوا وَتَصَدَّقُوا)، وَفِي رِوَايَةٍ (فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ)

"Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian untuk menyimpan daging binatang kurban lebih dari tiga hari, maka makanlah dan simpanlah sesuai perkiraan kalian." Di dalam satu riwayat: "Makanlah, simpanlah dan shadaqahkanlah oleh kalian." Di dalam riwayat lain: "Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang fakir yang sangat membutuhkan."

Berdasarkan sabdanya dalam hadits: "Makanlah, simpanlah dan shadaqahkanlah oleh kalian," jika dia makan semuanya, satu pendapat mengatakan, dia tidak menjamin sedikit pun, itulah yang dikatakan oleh Ibnu Suraij di kalangan Syafi'iyyah. Sebagian mereka berkata: "Dia harus menjamin seluruhnya dengan yang serupa atau dengan harganya." Pendapat lain mengatakan, menjamin setengahnya, pendapat lain mengatakan, sepertiganya dan pendapat lain mengatakan, memilih bagian yang paling terendah. Inilah pendapat yang masyhur dalam madzhab Syafi'i. Sedangkan kulit, tercantum di dalam *Musnad Ahmad* dari Qatadah bin an-Nu'man dalam hadits tentang binatang kurban: "Makanlah, shadaqahkanlah dan manfaatkanlah kulitnya dan jangan dijual." Sebagian ulama ada yang meringankan tentang menjualnya dan sebagian lain berkata, dibagikan kepada orang-orang fakir. *Wallahu a'lam*.

MASALAH.

Al-Barra' bin 'Azib berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هٰذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَنْحَرُ فَمَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ.)

"Sesungguhnya hal yang pertama kali kami mulai pada hari ini (hari 'Iedul Adh-ha) adalah shalat, kemudian kami kembali dan menyembelih binatang kurban. Barangsiapa yang melakukannya, maka berarti ia telah sesuai dengan sunnah kami. Dan barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat, maka itu hanyalah daging yang diberikan kepada keluarganya dan sedikit pun tidak termasuk kurban."

Untuk itu, Imam asy-Syafi'i dan jama'ah ulama berkata: "Sesungguhnya awal waktu menyembelih binatang kurban adalah di saat matahari terbit di hari raya 'Iedul Adh-ha setelah berlalunya shalat 'Ied dan dua khutbah." Ahmad menambahkan: "Sebaiknya Imam menyembelihnya setelah itu." Sesuai dengan hadits dalam *Shahih Muslim*: "Janganlah kalian menyembelih, hingga imam menyembelihnya."

Abu Hanifah berkata: "Adapun sebagian besar penduduk kampung dan yang seperti mereka, hendaknya (mereka) menyembelih setelah terbit fajar, karena tidak disyari'atkan shalat 'Ied bagi mereka. Sedangkan penduduk kota, hendaklah mereka tidak menyembelih sebelum imam menyembelih." *Wallahu a'lam*.

Satu pendapat mengatakan: "Penyembelihan kurban tidak disyari'atkan kecuali pada hari 'Iedul Adh-ha nya saja." Satu pendapat mengatakan: "Penyembelihan pada hari raya untuk penduduk kota, agar memudahkan mereka,

dan untuk penduduk desa yaitu hari raya dan hari-hari tasyriq sesudahnya," itulah pendapat Sa'id bin Jubair.

Satu pendapat lain mengatakan, penyembelihan dilakukan pada hari rayanya dan satu hari sesudahnya.

Pendapat lain mengatakan: "Dua hari sesudahnya," inilah pendapat Imam Ahmad.

Pendapat lain mengatakan: "Hari raya dan tiga hari tasyriq sesudahnya," itulah pendapat Imam asy-Syafi'i berdasarkan hadits Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيَّامُ التَّشْرِيقِ كُلُّهَا ذَبْحٌ.)

"Hari-hari Tasyriq, seluruhnya adalah hari penyembelihan." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Firman-Nya: ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."* Allah Ta'ala berfirman, karena ini ﴿ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ ﴾ *"Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu,"* yaitu Kami telah menundukkannya untuk kalian dan Kami menjadikannya tunduk dan patuh kepada kalian. Jika kalian suka, kalian dapat mengendarainya. Jika kalian suka, kalian dapat memerah susunya dan jika kalian suka, kalian dapat menyembelihnya. Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini: ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."*

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 22:37)

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia mensyari'atkan penyembelihan unta-unta ini, binatang hadiah untuk kurban adalah agar mereka mengingat-Nya ketika menyembelih, karena Dia Mahapencipta dan Mahapemberi rizki.

Tidak sedikit pun daging dan darahnya yang akan sampai kepada-Nya. Karena Allah ﷻ Mahakaya (tidak membutuhkan) dari selain-Nya. Sesungguhnya dahulu di masa Jahiliyyah, jika mereka menyembelih binatang untuk ilah-ilah mereka, mereka meletakkan daging-daging binatang kurban dan melumurkan darahnya kepada berhala-berhala tersebut. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu Juraij berkata: "Dahulu, penduduk Jahiliyyah melumurkan daging dan darah kurban ke Baitullah." Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata: "Kami lebih berhak untuk melumurkannya." Maka Allah menurunkan: ﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapinya,"* yaitu menerima dan membalasnya. Sebagaimana yang tercantum di dalam hadits shahih:

(إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.)

"Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk (tubuh) dan tidak juga harta kalian. Akan tetapi, Dia memandang kepada hati dan amal kalian."

Waki' berkata dari Yahya bin Muslim -Abi adh-Dhahhak-: "Aku bertanya kepada 'Amir asy-Sya'bi tentang kulit binatang kurban, maka dia menjawab: ﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah,"* jika engkau mau, juallah. Jika engkau mau, tahanlah dan jika engkau mau sedekahkanlah. Firman-Nya: ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ ﴾ *"Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu,"* karena itulah, Dia menundukkan unta-unta itu untuk kalian: ﴿ لِتُكَبِّرُوا ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ﴾ *"Supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu,"* yaitu agar kalian mengagungkan-Nya, sebagaimana Dia telah menunjuki kalian kepada agama dan syari'at-Nya serta sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya. Dia pun melarang kalian untuk melakukan apa yang dibenci dan tidak disukai-Nya.

Firman-Nya: ﴿ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu berilah kabar gembira ya Muhammad, kepada orang-orang yang berbuat baik dalam amal-amal mereka, konsisten dalam batasan-batasan Allah, mengikuti apa yang disyari'atkan-Nya kepada mereka serta membenarkan risalah yang disampaikan dan dibawa oleh Rasul dari Rabb ﷻ.

MASALAH.

Abu Hanifah, Malik dan ats-Tsauri berpendapat tentang wajibnya berkurban bagi orang yang telah memiliki nishab, sedangkan Abu Hanifah

menambahkan dengan adanya syarat; tinggal di tempat. Dia berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dengan isnad yang rijal-rijalnya tsiqat dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu':

(مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا.)

"Barangsiapa yang memiliki keluasan, lalu dia tidak berkurban, maka janganlah dia mendekati tempat shalat kami." Tetapi di dalamnya terdapat perawi yang gharib dan dianggap munkar oleh Imam Ahmad.

Ibnu 'Umar berkata: "Rasulullah ﷺ berkurban ketika (semenjak) ia tinggal selama sepuluh tahun." (HR. At-Tirmidzi).

Asy-Syafi'i dan Ahmad berkata: "Berkurban itu tidak wajib, akan tetapi hanya dianjurkan." Sedangkan ukuran umur binatang kurban, Muslim meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَذْبَحُوْا إِلاَّ مُسِنَّةً، إِلاَّ أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوْا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ.)

"Janganlah kalian menyembelih kurban kecuali *musinnah* (yang umurnya telah mencapai dua tahun dan menginjak tahun ketiga), kecuali jika kesulitan mendapatkannya, maka sembelihlah *jadza'ah* (umurnya kurang dari dua tahun) dari domba."

Pendapat yang dipegang oleh Jumhur adalah binatang unta dan sapi yang tsunni; al-ma'az atau jadza'ah dari domba cukup untuk binatang kurban. Unta yang *tsunni* adalah unta yang telah berumur lima tahun dan menginjak tahun keenam. Sapi yang *tsunni* adalah sapi yang berumur dua tahun dan menginjak tahun ketiga, pendapat lain mengatakan, yaitu sapi yang umurnya mencapi tiga tahun dan menginjak tahun keempat. *Al-ma'adz* adalah yang berumur dua tahun. Sedangkan *jadza'ah* dari domba, satu pendapat mengatakan, yang telah mencapai satu tahun; pendapat lain mengatakan, yang berumur sepuluh bulan; pendapat lain lagi, delapan bulan dan pendapat satu lagi, enam bulan atau kurang.

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. **(QS. 22:38)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia membela hamba-hamba-Nya yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya dari keburukan orang-orang yang jahat dan tipu daya orang-orang yang zhalim, serta menjaga dan menolong mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ﴾ *"Bukankah Allah Mahamencukupi hamba-Nya?"* Dan firman-Nya: ﴿إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat,"* yaitu Dia tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang bersifat seperti itu. Yakni berkhianat kepada berbagai perjanjian dan perikatan dengan tidak menunaikan apa yang ia katakan. Sedangkan *al-kufru* adalah pengingkaran terhadap berbagai nikmat, dengan tidak mengakuinya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (QS. 22:39) ***(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** (QS. 22:40)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ayat ini turun tentang Muhammad dan para Sahabatnya ketika mereka dikeluarkan dari kota Makkah." Mujahid, adh-Dhahhak dan ulama Salaf lainnya seperti Ibnu 'Abbas, 'Urwah bin az-

Zubair, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, Qatadah dan lain-lain, mereka berkata: "Ini adalah ayat pertama yang turun tentang jihad." Ayat ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa surat tersebut adalah Madaniyyah.

﴿ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."* Abu Bakar ﷺ berkata: "Aku mengetahui bahwa akan terjadi peperangan."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq. Dia menambahkan: "Ibnu 'Abbas berkata, itulah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam tafsirnya dari kedua sunannya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan.").

Firman-Nya: ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* yaitu Dia Mahakuasa menolong hamba-hamba-Nya yang beriman tanpa peperangan. Akan tetapi, Dia menghendaki hamba-hamba-Nya untuk mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin dalam rangka taat kepada-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir di medan perang, maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* dan sungguh Dia telah melakukannya. Allah ﷻ telah mensyari'atkan jihad pada waktu yang tepat. Karena dahulu, saat mereka berada di kota Makkah, orang-orang musyrik lebih banyak jumlahnya. Seandainya orang-orang Muslim diperintahkan berperang dengan kaum mayoritas, padahal saat itu mereka kurang dari 10 persen, niscaya hal itu menyulitkan mereka. Ketika orang-orang musyrik berbuat zhalim, mengusir Nabi ﷺ dari lingkungan mereka, berniat membunuhnya dan menyiksa para Sahabatnya, maka sebagian di

antara mereka pergi ke negeri Habasyah dan sebagian yang lain pergi ke Madinah. Ketika mereka telah menetap Madinah, mereka berkumpul bersama Rasulullah ﷺ dan tegak menolongnya, maka jadilah Madinah itu sebagai negeri Islam bagi mereka dan tempat berlindung mereka. Lalu Allah ﷻ mensyari'atkan jihad terhadap musuh-musuh mereka. Maka ayat ini adalah ayat yang pertama turun untuk tujuan itu.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾
"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Mereka dikeluarkan dari kota Makkah ke kota Madinah tanpa alasan yang benar, yaitu Muhammad dan para Sahabatnya."

﴿ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ﴾ *"Kecuali karena mereka berkata: 'Rabb kami hanyalah Allah,'"* yaitu mereka sama sekali tidak berlaku buruk kepada kaum mereka serta tidak memiliki dosa, kecuali dikarenakan mereka mengesakan dan beribadah kepada Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini adalah *istitsna munqathi'* (pengecualian terputus) dihubungkan dengan hakekat yang sebenarnya. Sedangkan menurut penilaian orang-orang musyrik, mereka telah melakukan dosa besar. Untuk itu, ketika orang-orang muslim bergotong-royong membangun parit Khandaq mereka bersenandung:

لَاهُمْ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا * وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا

إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Bukan mereka. Seandainya tidak ada engkau, tidaklah kami shadaqah dan shalat.
Turunkanlah ketenteraman kepada kami dan kokohkan pendirian kami, jika kami berjumpa.
Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas jika berbuat fitnah kepada kami, enyahkanlah dari kami.

Rasulullah ﷺ mengikuti mereka dan berkata bersama mereka pada setiap akhir kata sya'ir. Saat mereka mengatakan إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا, beliau memanjangkan suaranya pada kata أَبَيْنَا (suara kedua). Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain,"* seandainya Dia tidak menolak sebagian kaum dengan bagian kaum yang lain serta menahan keburukan sebagian manusia dari yang lainnya dengan sebab-sebab yang diciptakan dan

ditentukan-Nya, niscaya rusaklah bumi, dan orang yang kuat akan membinasakan orang yang lemah. ﴿ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ ﴾ *"Tentulah telah dirobohkan shawami',"* yaitu tempat-tempat ibadah kecil untuk para rahib. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain. ﴿ وَبِيَعٌ ﴾ *"Dan biya',"* yaitu tempat yang lebih luas dan lebih banyak rahib-rahibnya, yang menjadi tempat ibadah orang-orang Nasrani. Itulah yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Shakhr, Muqatil bin Hayyan, Khushaif dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ وَصَلَوَاتٌ ﴾ *"Dan shalawat,"* al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa shalawat yaitu gereja.

'Ikrimah, adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: "Sesungguhnya itu adalah gereja-gereja Yahudi dan mereka menamakannya shalawat. Sedangkan masjid-masjid adalah untuk kaum Muslimin. Firman-Nya:
﴿ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ﴾ *"Yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."* Sesungguhnya, dikatakan bahwa dhamir dalam firman-Nya يُذْكَرُ فِيهَا kembali kepada masjid, karena kalimat itulah kalimat yang terdekat. Sedangkan adh-Dhahhak berkata: "Semua tempat peribadahan itu banyak menyebutkan nama Allah di dalamnya."

Firman-Nya: ﴿ وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya."* Firman-Nya: ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa,"* Dia memberikan sifat kepada diri-Nya sendiri dengan kekuatan dan keperkasaan. Dengan kekuatan-Nya, Dia menciptakan segala sesuatu serta menetapkan ukurannya. Dengan keperkasaan-Nya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat memaksa-Nya. Bahkan, segala sesuatu tunduk di hadapan-Nya dan faqir (amat membutuhkan)-Nya. Yang Mahamemiliki kekuatan dan keperkasaan itulah yang menjadi penolongnya dan dia yang akan ditolong. Sedangkan musuh-musuhnya adalah yang akan dikalahkan. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh

berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. 22:41)

Abul 'Aliyah berkata: "Mereka adalah para Sahabat Muhammad ﷺ." 'Athiyyah al-'Aufi berkata tentang ayat ini, seperti firman-Nya: ﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ '*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.*' (QS. An-Nuur: 55). Dan firman-Nya: ﴿ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾ '*Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,*' seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ '*Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*' (QS. Al-A'raaf: 128). Zaid bin Aslam berkata: ﴿ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾ '*Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,*' dan di sisi Allah-lah pahala apa yang telah mereka kerjakan."

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ فَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud, (QS. 22:42) ***dan kaum Ibrahim dan kaum Luth,*** (QS. 22:43) ***dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu).*** (QS. 22:44) ***Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya***

dalam keadaan zhalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, **(QS. 22:45)** ***maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*** **(QS. 22:46)**

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, atas pendustaan kaumnya yang menentangnya.

﴿ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ. وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ. وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَى ﴾

"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud dan kaum Ibrahim dan kaum Luth dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa," yaitu, padahal mereka membawa ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. ﴿ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ﴾ *"Lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir,"* yaitu Aku tunda dan Aku undurkan kepada mereka, ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Kemudian Aku adzab mereka, maka bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu),"* yaitu bagaimana pengingkaran-Ku dan hukuman-Ku terhadap mereka.

Dalam *ash-Shahihain* dinyatakan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ (إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ) ثُمَّ قَرَأَ ﴿ وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, hingga jika Dia menindaknya Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membaca: *'Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzabnya itu sangat pedih lagi keras.'"* (QS. Huud: 102).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴾ *"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah binasakan,"* yaitu berapa banyak kota yang telah Aku hancurkan, ﴿ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ﴾ *"Yang penduduknya dalam keadaan zhalim,"* yaitu mendustakan para Rasul-Nya: ﴿ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا ﴾ *"Maka kota itu roboh menutupi atap-atapnya."* Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu atap-atapnya. Artinya, rumah-rumahnya roboh dan bangunan-bangunannya sia-sia."

﴿ وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ ﴾ *"Dan sumur yang telah ditinggalkan,"* yaitu, airnya tidak dapat diminum dan tidak ada seorang pun mengambilnya setelah banyaknya orang yang mengambil dan berdesak-desakan karenanya. ﴿ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴾ *"Dan istana yang tinggi,"* 'Ikrimah berkata: "Yaitu, batu-bata putih." Pendapat serupa

diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, Mujahid, 'Atha', Sa'id bin Jubair, Abul Malih dan adh-Dhahhak. Ulama lain berpendapat, yaitu bangunan yang tinggi. Sedangkan yang lainnya berpendapat, bangunan yang dijaga dan kokoh.

Firman-Nya: ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi,"* yaitu dengan badan dan pemikiran mereka, dan itu mencukupi.

Ibnu Abid Dun-ya berkata: "Sebagian ahli hikmah berkata: 'Hidupkanlah hatimu dengan berbagai nasehat, sinarilah dengan tafakkur, matikanlah dengan zuhud, kuatkanlah dengan keyakinan, hinakanlah dengan kematian, tetapkanlah dengan fana, pandanglah bencana-bencana dunia, waspadalah permainan masa, hati-hatilah dengan perubahan hari, tampilkanlah kepadanya kisah-kisah orang terdahulu, ingatkanlah apa yang menimpa orang yang terdahulu, berjalanlah pada negeri-negeri dan peninggalan-peninggalan mereka, serta lihatlah apa yang mereka lakukan, dimana mereka berada dan karena apa mereka berubah.'" Yaitu, telitilah apa yang menimpa ummat-ummat yang mendustakan, berupa bencana dan kehancuran.

﴿ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ﴾ *"Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?"* Yaitu, mereka dapat mengambil pelajaran dari semua itu. ﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya, bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada,"* yakni, kebutaan itu bukanlah kebutaan mata. Akan tetapi, kebutaan itu hanyalah kebutaan mata hati, sekalipun daya penglihatannya cukup bagus, karena hal itu tidak dapat menembus pelajaran dan tidak dapat mengetahui apa yang tersimpan dalam sebuah berita. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh sebagian ahli syi'ir dalam makna ini. Yaitu Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Hayyan al-Andalusi, yang wafat tahun 517:

يَا مَنْ يَصِيخُ إِلَى دَاعِي الشَّقَاءِ وَقَدْ * نَادَى بِهِ النَّاعِيَانِ الشَّيْبُ وَالْكِبَرُ

إِنْ كُنْتَ لاَ تَسْمَعُ الذِّكْرَى فَفِيمَ تَرَى * فِي رَأْسِكَ الْوَاعِيَانِ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ

لَيْسَ الْأَصَمُّ وَلاَ الْأَعْمَى سِوَى رَجُلٍ * لَمْ يَهْدِهِ الْهَادِيَانِ الْعَيْنُ وَالْأَثَرُ

لاَ الدَّهْرُ يَبْقَى وَلاَ الدُّنْيَا وَلاَ الْفَلَكُ الْـ * أَعْلَى وَلاَ النَّيِّرَانِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

لَيَرْحَلَنْ عَنِ الدُّنْيَا وَإِنْ كَرِهَا * فِرَاقَهَا الثَّاوِيَانِ الْبَدْوُ وَالْحَضَرُ

Hai manusia yang mendengarkan seruan kecelakaan.
Telah memanggilmu dua tanda kematian; uban dan kerentaan.
Jika engkau tak mau mendengar peringatan, apa saja yang engkau lihat dari kepalamu yang mempunyai dua sumber pemerhati, pendengaran dan penglihatan.

Tidak dikatakan buta dan tuli kecuali hanya pada manusia.
yang tak dapat menggunakan dua juru petunjuknya, mata dan pengalaman.
Tidak ada masa yang kekal, demikian juga dunia, falak yang tinggi dan juga dua sumber cahaya, matahari dan bulan.
Pasti semuanya berlalu dari dunia walau tak disukai
tak mau berpisahnya kedua tempat, desa dan kota.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

Dan mereka meminta kepadamu agar adzab disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. 22:47) ***Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu).*** (QS. 22:48)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan,"* yaitu mereka adalah orang-orang kafir yang menentang dan mendustakan Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'"* (QS. Shaad: 16).

Firman-Nya: ﴿ وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya."* Yakni, yang dijanjikan-Nya berupa terjadinya hari Kiamat, menghukum musuh-musuh-Nya dan memuliakan wali-wali-Nya. Firman-Nya: ﴿ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya sehari di sisi Rabb-mu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* yaitu Allah ﷻ tidak akan menyegerakannya, karena ukuran seribu tahun di sisi makhluk-Nya adalah seperti satu hari di sisi-Nya. Dilihat kepada kebijaksanaan ilmu-Nya, Dia Mahakuasa untuk mengadzab dan tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari adzab-Nya, sekalipun dibatasi waktu dan ditunda. Karena itu, setelah ini Dia berfirman: ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapalah banyaknya kota yang aku tangguhkan adzab-Ku kepadanya,*

yang penduduknya berbuat zhalim. Kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."

Ibnu Abi Hatim berkata dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.)

"Para fuqara' kaum Muslimin (terdahulu) memasuki surga sebelum orang-orang yang kaya dengan jarak setengah hari yang perhitungannya sama dengan lima ratus tahun." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i).

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu." (QS. 22:49) ***Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia.*** (QS. 22:50) ***Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni Neraka.*** (QS. 22:51)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ ketika orang-orang kafir meminta dijatuhkan siksaan dan disegerakan adzab kepada mereka. ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu,"* yaitu Allah mengutusku kepada kalian hanya sebagai pemberi peringatan dari Pemilik adzab yang amat pedih, bukan untuk menghitung pertanggungjawaban kalian sedikit pun. Urusan kalian hanya kepada Allah, jika Dia menghendaki, Dia akan menyegerakan adzab untuk kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan menundanya dari kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan menerima taubat orang yang bertaubat dan jika Dia kehendaki, Dia akan menyesatkan orang yang tercatat sebagai orang yang celaka. Dia Mahaberbuat apa yang Dia dikehendaki, Dia inginkan dan Dia pilih. ﴿ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dan Dialah yang Mahacepat hisab-Nya."* (QS. Ar-Ra'd: 41).

﴿ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih,"* yaitu hati mereka beriman dan mereka membuktikan keimanan mereka dengan berbuat amal.
﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia,"* yaitu ampunan terhadap kesalahan-kesalahan yang lalu serta membalas kebaikan sekecil apa pun.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Apabila engkau mendengar firman Allah Ta'ala: ﴿ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ *'Dan rizki yang mulia,'* maka rizki yang mulia itu adalah Surga."

Firman-Nya: ﴿ وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan."* Mujahid berkata: "Melemahkan manusia dari mengikuti Nabi ﷺ." Begitu juga 'Abdullah bin az-Zubair berkata: "Dengan melemahkan." Sedangkan Ibnu 'Abbas berkata: "مُعَاجِزِينَ yaitu, saling mendesak." ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Mereka itu adalah penghuni-penghuni Neraka,"* yaitu Neraka yang panas, menyakitkan dan amat dahsyat adzab dan siksaannya, semoga Allah melindungi kita darinya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴾ *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* (QS. An-Nahl: 88).

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, **(QS. 22:52)** ***agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,*** **(QS. 22:53)** ***dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur-an itulah yang haq dari Rabb-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*** **(QS. 22:54)**

Kebanyakan ahli tafsir menceritakan kisah Gharaniq dan peristiwa kembalinya orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah karena mengira bahwa orang-orang musyrik Quraisy sudah masuk Islam. Akan tetapi seluruh jalan periwayatannya bersifat mursal dan aku (Ibnu Katsir) tidak melihat adanya sanad dengan jalur yang shahih. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwasanya Sa'id bin Jubair berkata: Rasulullah ﷺ di kota Makkah membaca surat an-Najm. Ketika beliau sampai kepada ayat: ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى ﴾ *'Maka apakah patut kamu menganggap al-Latta dan 'Uzza dan Manat yang ketiga,'* beliau bersabda: 'Lalu syaitan membisikkan pada lisannya: 'Itulah kisah Gharaniq al-Ula.' Sesungguhnya syafa'at mereka diharapkan. Mereka menyebutkan, tidak pernah ilah kami disebut baik sebelum hari ini, lalu ia sujud dan mereka pun sujud, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلاَ نَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ ءَايَاتِهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang Rasul pun dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." Wallahu a'lam.

Demikianlah macam-macam jawaban *mutakallimin* tentang penetapan keshahihannya.

Al-Qadhi 'Iyadh menjelaskan dalam kitab *asy-Syifaa'* untuk masalah ini, dia menjawab yang hasilnya seperti itu, karena telah ada penetapannya.

Firman-Nya: ﴿ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap*

keinginan itu," ayat ini mengandung hiburan dari Allah kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu Allah tidak menakuti engkau. Sesungguhnya hal seperti itu telah menimpa pula kepada para Rasul dan Nabi sebelummu.

Al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Terhadap keinginan itu,"* jika ia bercerita, syaitan pun memasukkan sesuatu terhadap ceritanya itu. Maka Allah membatalkan apa yang dimasukkan syaitan itu. ﴿ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* ia berkata: "Jika ia bercerita, syaitan pun memasukkan sesuatu terhadap ceritanya itu." Mujahid berkata: ﴿ إِذَا تَمَنَّى ﴾ *"Apabila ia mempunyai suatu keinginan,"* yaitu jika ia berkata. Dikatakan "أُمْنِيَّتِهِ" yaitu bacaannya, ﴿ إِلاَّ أَمَانِيَّ ﴾ *"Kecuali angan-angan,"* (QS. Al-Baqarah: 78), yang mereka baca dan tidak mereka catat. Al-Baghawi dan kebanyakan ahli tafsir berkata, makna firman-Nya: ﴿ تَمَنَّى ﴾ yaitu mentilawahkan dan membaca Kitabullah, ﴿ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* yaitu dalam bacaannya.

Seorang penya'ir berkata tentang 'Utsman ketika dia terbunuh:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ * وَآخِرَهَا لاَقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

Dia membaca Kitabullah di awal malam.
Dan di akhir malam, dia berjumpa dengan penguasa takdir.

Adh-Dhahhak berkata: "﴿ إِذَا تَمَنَّى ﴾ artinya, jika (ia) membaca." Ibnu Jarir berkata: "Pendapat ini lebih tepat dengan penafsiran kalimat."

Firman-Nya: ﴿ فَيَنسَخُ اللهُ مَايُلْقِي الشَّيْطَانُ ﴾ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu,"* hakekat *nasakh* menurut bahasa adalah menghilangkan dan mengangkat.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, lalu Allah ﷻ membatalkan apa yang dimasukkan syaitan itu." Adh-Dhahhak berkata: "Jibril menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu dengan perintah Allah, dan Allah memperkuat ayat-ayat-Nya."

Firman-Nya: ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui,"* berbagai perkara dan peristiwa yang terjadi dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yaitu dalam ketetapan, penciptaan dan perintah-Nya. Dia memiliki kebijaksanaan yang sempurna dan bukti-bukti yang akurat. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ لِيَجْعَلَ مَايُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,"* yaitu keraguan, syirik, kekufuran dan kemunafikan,

seperti orang-orang musyrik ketika mereka bergembira karenanya dan berkeyakinan bahwa hal itu benar dari sisi Allah, padahal semua itu dari godaan syaitan.

Ibnu Juraij berkata: "﴿ لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *'Bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,'* yaitu orang-orang munafik, ﴿ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ﴾ *'Dan yang kasar hatinya,'* yaitu orang-orang musyrik." Muqatil bin Hayyan berkata: "Yaitu orang Yahudi."

﴿ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat,"* yaitu dalam kesesatan, perbedaan dan pembangkangan yang serius terhadap kebenaran (al-haq). ﴿ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ﴾ *"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur-an itulah yang haq dari Rabb-mu, lalu mereka beriman,"* yaitu agar orang-orang yang telah diberikan ilmu yang bermanfaat, mampu membedakan antara haq dan bathil serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengetahui bahwa apa yang telah Kami wahyukan kepadamu adalah kebenaran dari Rabb-mu yang menurunkan hal itu dengan ilmu, pemeliharaan dan penjagaan-Nya dari pencampurbauran dengan yang lainnya.

Bahkan, itulah Kitab yang mulia: ﴿ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak didatangi kebathilan dari hadapan dan belakangnya serta diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Dan firman-Nya: ﴿ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ﴾ *"Lalu mereka beriman,"* yaitu membenarkan dan mematuhinya, ﴿ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Dan tunduk hati mereka kepadanya,"* yaitu hati mereka tunduk dan patuh. ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus,"* yaitu di dunia dan di akhirat. Adapun di dunia, Dia memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran dan mengikutinya serta memberikan taufiq kepada mereka untuk menyelisihi dan menjauhi kebathilan. Sedangkan di akhirat, Dia memberikan hidayah kepada mereka ke jalan yang lurus yang menyampaikannya kepada derajat Surga serta menyelamatkan mereka dari adzab yang pedih dan kerak api Neraka.

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ

بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥٧﴾

Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap al-Qur-an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab hari Kiamat. (QS. 22:55) ***Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah di dalam Surga yang penuh kenikmatan.*** (QS. 22:56) ***Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan.*** (QS. 22:57)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka terus-menerus dalam *miryah*, yaitu keraguan dan kebimbangan terhadap al-Qur-an. Hal tersebut dikatakan oleh Ibnu Juraij dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zaid berkata: "﴿ مِنْهُ ﴾ *'Terhadapnya,'* adalah terhadap apa-apa yang dibisikkan oleh syaitan." ﴿ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً ﴾ *"Hingga datang kepada mereka saat kematiannya dengan tiba-tiba."* Mujahid berkata: "Secara mendadak." Qatadah berkata: "﴿ بَغْتَةً ﴾ yaitu, saat (kematian) kaum yang sombong terhadap perintah Allah. Allah tidak akan menyiksa suatu kaum sedikit pun kecuali ketika mereka dalam keadaan mabuk, tertipu dan senang. Maka, janganlah kalian menipu Allah, karena tidak ada yang menipu Allah kecuali kaum yang fasik." Firman-Nya: ﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴾ *"Atau datang kepada mereka adzab hari Kiamat."* 'Ikrimah dan Mujahid dalam satu riwayat mengatakan, itulah hari Kiamat yang tidak ada malamnya. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri.

Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yaitu hati mereka beriman dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta mengamalkan apa yang mereka ketahui. Hati, perkataan dan amal-amal mereka konsisten. ﴿ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ *"Di dalam Surga yang penuh kenikmatan,"* yaitu mereka akan mendapatkan tempat tinggal yang penuh kenikmatan yang tidak berubah, hilang atau lenyap.

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami,"* yaitu, hati mereka kufur terhadap kebenaran, mengingkarinya

dan mendustakannya serta menyelisihi para Rasul dan sombong untuk mengikuti mereka, ﴿ فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴾ *"Maka bagi mereka adzab yang menghinakan,"* yaitu sebagai balasan kesombongan dan pembangkangan mereka kepada kebenaran, seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan dakhirin,"* (QS. Al-Mu'min: 60). Yaitu, hina dina.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ۞ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik (Surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki. (QS. 22:58) ***Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (Surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun.*** (QS. 22:59) ***Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapemaaf lagi Mahapengampun.*** (QS. 22:60)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang yang keluar untuk berhijrah di jalan-Nya dalam rangka mencari keridhaan Allah dan mencari balasan di sisi-Nya, meninggalkan tanah air, keluarga dan rekan-rekan, serta meninggalkan negerinya karena Allah, Rasul-Nya dan menolong agama-Nya. Kemudian, mereka terbunuh di dalam jihad atau mereka wafat di pembaringan, bukan terjun ke dalam peperangan, maka mereka meraih pahala besar dan pujian indah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-*

Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." (QS. An-Nisaa': 100).

Firman-Nya: ﴿ لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللهُ رِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik,"* yaitu sesungguhnya Dia akan membalas mereka dengan rahmat dan rizki-Nya di dalam Surga, sesuatu yang menyejukkan mata-mata mereka. ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ. لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلاً يَرْضَوْنَهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat yang mereka menyukainya,"* yaitu Surga. Kemudian Dia berfirman: ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَعَلِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui,"* orang yang betul-betul berhijrah dan berjihad di jalan-Nya serta orang yang berhak melakukan itu. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun,"* yaitu menyantuni, memaafkan dan mengampuni dosa-dosa mereka serta menghapuskannya dengan hijrah dan tawakkal mereka kepada-Nya. Sedangkan orang yang mati terbunuh di jalan Allah di antara orang yang hijrah dan orang yang tidak berhijrah, maka sesungguhnya dia akan hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapatkan rizki, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾ *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rizki."* (QS. Ali 'Imran: 169).

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak, sebagaimana yang telah lalu. Sedangkan orang yang wafat di jalan Allah di antara orang yang berhijrah dan orang yang bukan berhijrah, maka ayat-ayat yang mulia ini dan hadits-hadits shahih mengandung pemberian rizki dan besarnya kebaikan Allah kepadanya. Firman-Nya: ﴿ ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ اللهُ إِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Muqatil bin Hayyan dan Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ayat ini turun tentang pasukan perang Sahabat yang bertemu dengan sekelompok pasukan kaum musyrikin di bulan Muharram. Lalu kaum Muslimin menyerukan mereka (orang-orang musyrik) agar tidak memerangi mereka di bulan haram. Akan tetapi orang-orang musyrik menolak seruan itu dan mereka tetap memeranginya, serta berbuat zhalim. Maka kaum Muslimin memerangi mereka dan Allah pun menolong mereka. ﴿ إِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ

وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

Yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. **(QS. 22:61)** ***(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah (Rabb) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*** **(QS. 22:62)**

Allah Ta'ala berfirman, menyadarkan bahwa Dia adalah Mahapencipta yang mengatur makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Makna *ilaj*nya malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam adalah masuknya malam ke dalam siang dan masuknya siang ke dalam malam. Terkadang, malam lebih panjang dan siang lebih pendek seperti di musim dingin, serta siang lebih panjang dan malam lebih pendek seperti di musim panas.

Firman-Nya: ﴿ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu Mahamendengar perkataan-perkataan hamba-Nya serta Mahamelihat mereka. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dalam kondisi, gerakan dan diamnya mereka. Tatkala sudah jelas bahwa Dia yang Mahamengatur wujud ini lagi Mahabijaksana yang tidak ada yang mampu menandingi kebijaksanaan-Nya, Dia berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Rabb yang haq,"* yaitu *Ilaahul haqq* yang tidak ada peribadatan yang layak kecuali hanya kepada-Nya. Karena Dia adalah pemilik kekuasaan yang agung, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, niscaya tidak akan ada. Sedangkan seluruhnya amat butuh dan berserah diri kepada-Nya. ﴿ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil,"* yaitu berupa patung-patung, tandingan-tandingan dan berhala-berhala. Segala sesuatu yang disembah selain Allah, itulah yang bathil. Karena hal itu tidak memiliki mudharat dan manfaat. Firman-Nya: ﴿ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Maka, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, kerajaan dan keagungan-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui. **(QS. 22:63)** ***Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** **(QS. 22:64)** ***Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia.*** **(QS. 22:65)** ***Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (lagi), sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat.*** **(QS. 22:66)**

Ayat ini pun merupakan petunjuk tentang ketetapan dan keagungan kekuasaan-Nya. Dia mengirim angin yang menggiring awan, lalu turunlah hujan di atas tanah gersang yang tidak ada tumbuhan di atasnya, yaitu tanah kering dan hitam legam. ﴿فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ﴾ *"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah."* (QS. Al-Hajj: 5). Dan firman-Nya: ﴿فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ *"Lalu jadilah bumi itu hijau."* Huruf *fa* (maka) dalam ayat ini untuk *ta'qib* (penjelasan setelahnya). Ta'qib adalah suatu akibat dari sebelumnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً﴾ *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging."* (QS.

Al-Mu'minuun: 14). Telah dinyatakan di dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya di antara dua hal itu adalah 40 hari. Karenanya, Dia mengiringinya dengan *fa*. Demikianlah, di sini Allah berfirman: ﴿ فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ﴾ *"Dan jadilah bumi itu hijau,"* setelah kering dan gersang. Sesungguhnya diceritakan dari sebagian penduduk Hijaz, bahwa jadilah bumi itu hijau setelah turunnya hujan. *Wallahu a'lam*.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamengetahui apa saja yang ada di permukaan, sudut dan bagian bumi; berupa biji, walaupun kecil, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman-Nya: ﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di bumi dan segala yang ada di langit,"* yaitu milik-Nyalah segala sesuatu dan Dia tidak butuh kepada selain-Nya. Sedangkan segala sesuatu adalah abdi-Nya serta amat butuh kepada-Nya. Firman-Nya: ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi,"* yaitu berupa hewan-hewan, benda-benda padat, tanam-tanaman dan buah-buahan sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Dan Dia menundukkan lautan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya,"* (QS. Al-Jaatsiyah: 13). Yakni berupa kebaikan, kelebihan dan anugerah-Nya, ﴿ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan bahtera yang berlayar di laut dengan perintah-Nya,"* yaitu dengan aturan dan kemudahan-Nya. Yakni, di lautan yang luas dan getaran ombak, bahtera itu berlayar dengan para penumpangnya dengan angin yang baik dan tenang. Mereka membawa di dalamnya apa yang mereka kehendaki berupa barang-barang dagangan, benda-benda dan jasa dari satu kota ke kota lain dan dari satu benua ke benua yang lain. Mereka membawa apa yang mereka miliki kepada yang lain serta membawa hasil yang mereka peroleh dari yang lain pula, sesuatu yang mereka butuhkan, mereka cari dan mereka inginkan.

﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya,"* seandainya Dia mau, niscaya Dia mengizinkan langit untuk jatuh ke bumi, sehingga membinasakan penghuninya. Akan tetapi, karena kelembutan, rahmat dan ketetapan-Nya, Dia menahan langit untuk tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia,"* yaitu, di samping kezhaliman mereka. ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ﴾ *"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu,"* yaitu menciptakan kalian dan sebelumnya kalian tidak ada. ﴿ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu lagi,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat,"* yaitu membangkang.

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ ۚ
وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ وَإِن جَادَلُوكَ
فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Rabb-mu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. **(QS. 22:67)** ***Dan jika mereka membantah, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan."*** **(QS. 22:68)** ***Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya.*** **(QS. 22:69)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menjadikan mansak untuk setiap kaum. Ibnu Jarir berkata, yaitu bagi setiap kaum ada seorang Nabi yang *mansak*. Dia berkata: "Asal *mansak* dalam bahasa Arab adalah tempat perhentian dan bolak-baliknya manusia, baik untuk kebaikan maupun untuk keburukan." Untuk itu, dinamakan manasik haji (terhadap hal itu) dikarenakan bolak-balik dan berdiamnya manusia di tempat itu. Jika hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir tentang maksud setiap ummat memiliki Nabi yang dijadikan *mansak*, maka maksud firman-Nya: *"Maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan ini."* Yaitu, orang-orang musyrik, dan jika yang dimaksud ayat: *"Tiap ummat telah Kami tetapkan mansak,"* maka artinya, Kami telah jadikan sebagai ketentuan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا﴾ *"Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 148). Untuk itu, Allah berfirman di sini: ﴿هُمْ نَاسِكُوهُ﴾ *"Yang mereka kerjakan,"* yang mereka lakukan. *Dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada mereka yang memiliki manasik dan cara-cara tertentu. Yaitu mereka melakukan ini karena ketentuan Allah dan kehendak-Nya, maka janganlah engkau terpengaruh oleh bantahan mereka kepadamu serta hendaklah hal tersebut tidak memalingkanmu dari kebenaran yang engkau anut. Untuk itu Dia berfirman: ﴿وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُّسْتَقِيمٍ﴾ *"Dan serulah kepada Rabb-mu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus,"* yaitu jalan yang jelas, lagi lurus dan menyampaikan kepada tujuan. Firman-Nya: ﴿وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ *"Dan jika mereka*

membantahmu, maka katakanlah: 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan,'" sebuah peringatan yang sangat tegas dan ancaman yang sangat keras. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ اللهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya."*

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. (QS. 22:70)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kesempurnaan ilmu-Nya kepada para makhluk dan Dia Mahameliputi apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada seberat biji dzarrah pun yang tersembunyi dari-Nya, di bumi dan di langit, yang lebih kecil atau yang lebih besar dari itu semua. Dia, Allah Ta'ala Mahamengetahui seluruh kejadian sebelum terwujud serta telah mencatatnya di dalam Kitab-Nya, Lauhul Mahfuzh. Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwa 'Abdullah bin 'Amr ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.)

"Sesungguhnya Allah telah menentukan berbagai ketentuan makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sedangkan 'Arsy-Nya di atas air."[24]

Di dalam kitab-kitab sunan dari hadits yang diriwayatkan oleh jama'ah Sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، قَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ، فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

[24] Maksudnya bukan air yang kita saksikan di dunia ini.-ed

"Awal sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah *al-Qalam*. Dia berfirman: 'Catatlah!' Al-Qalam itu bertanya: 'Apa yang harus aku catat?' Allah berfirman: 'Segala sesuatu yang terjadi.' Maka, al-Qalam pun mencatat apa saja yang terjadi hingga hari Kiamat."

Itulah yang difirmankan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَافِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?"* Ini merupakan kesempurnaan ilmu-Nya ﷻ. Dia Mahamengetahui segala sesuatu sebelum diadakan, ditetapkan dan dicatat. Apa saja yang dilakukan oleh para hamba, sungguh telah diketahui oleh Allah ﷻ sebelum hal itu (terjadi), menurut cara yang mereka lakukan. Dia Mahamengetahui sebelum tercipta bahwa yang ini taat dengan ikhtiarnya dan yang itu maksiat dengan ikhtiarnya, serta dicatatnya hal itu di sisi-Nya. Ilmu-Nya Mahameliputi terhadap segala sesuatu dan hal itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ ذٰلِكَ فِي كِتَـٰبٍ إِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."*

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

Dan mereka beribadah kepada selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zhalim, sekali-kali tidak ada seorang penolong pun. **(QS. 22:71)** ***Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancam-***

kannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (QS. 22:72)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan orang-orang musyrik tentang kebodohan, kekafiran dan sikap mereka yang beribadah kepada selain Allah, sesuatu yang tidak diturunkan *sulthan* tentangnya, yaitu hujjah dan bukti. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya,"* yaitu apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya tentang apa yang mereka buat dan dustakan. Semua itu hanyalah perkara yang mereka terima dari orang tua dan nenek moyang mereka tanpa dalil dan hujjah, dan asalnya adalah dari tipu daya syaitan dan sesuatu yang dihiasinya. Untuk itu, Allah Ta'ala mengancam mereka dengan firman-Nya: ﴿ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang zhalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun,"* yaitu seorang penolong yang menolong mereka dari Allah yang menimpakan adzab dan hukuman yang mereka derita. Kemudian Dia berfirman:
﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang,"* yaitu apabila disebutkan kepada mereka ayat-ayat al-Qur-an, dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas tentang keesaan Allah dan sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia serta seluruh Rasul-Nya yang mulia adalah benar dan jujur. ﴿ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ﴾ *"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat kami di hadapan mereka,"* yaitu, hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang ber*hujjah* dengan dalil-dalil yang shahih dari al-Qur-an serta berusaha menyerang mereka dengan kejahatan melalui tangan dan lisan mereka.

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada mereka:
﴿ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Apakah mau aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk dari pada itu, yaitu Neraka? Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir,"* yaitu adzab dan siksa neraka lebih dahsyat, lebih berat, lebih keras dan lebih besar dari apa yang kalian ancamkan kepada para wali Allah di dunia. Firman-Nya: ﴿ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* yakni Neraka itu seburuk-buruk tempat tinggal, tempat singgah, tempat kembali, dan tempat berdiam. ﴿ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 66).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ

الذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. **(QS. 22:73)** ***Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** **(QS. 22:74)**

Allah Ta'ala berfirman memperingatkan tentang rendahnya berhala-berhala dan kebodohan akal para penyembahnya. ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ﴾ *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan,"* tentang apa yang disembah oleh orang-orang yang jahil kepada Allah lagi menyekutukan-Nya. ﴿فَاسْتَمِعُوا لَهُ﴾ *"Maka, dengarkanlah olehmu perumpamaan itu,"* yaitu dengar dan fahamilah oleh kalian. ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ﴾ *"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya,"* yaitu jikalau seluruh berhala dan tandingan yang kalian sembah itu bersatu untuk menciptakan seekor lalat pun, niscaya mereka tidak akan sanggup.

Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu':

(وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَو ذُبَابَةً أَوْ حَبَّةً.)

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan sesuatu seperti ciptaan-Ku. Maka, hendaklah dia menciptakan dzarrah, lalat atau biji seperti ciptaan-Ku." (Ditakhrij oleh penyusun dua kitab shahih).

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman pula:
﴿وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ﴾ *"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu,"* yaitu mereka amat lemah untuk menciptakan seekor lalat pun, bahkan yang lebih sangat lemah lagi dari itu, mereka lemah untuk menantangnya dan menolong diri darinya seandainya lalat itu merampas sesuatu dari wewangian yang ada di atasnya, kemudian dia ingin menyelamatkannya, niscaya dia tidak akan sanggup. Padahal lalat itu makhluk Allah yang paling lemah dan paling rendah. Untuk itu Allah berfirman: ﴿ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ﴾ *"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah."* Ibnu 'Abbas berkata: "الطَّالِبُ adalah

patung dan ٱلْمَطْلُوبُ adalah lalat." Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan itu adalah rangkaian kalimat yang paling jelas. As-Suddi dan selainnya berkata: "ٱلطَّالِبُ adalah yang menyembah dan ٱلْمَطْلُوبُ adalah berhala." Kemudian Dia berfirman: ﴿ مَاقَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ *"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya,"* yaitu mereka tidak mengenal kedudukan dan keagungan Allah di saat mereka menyembah selain-Nya yang tidak mampu melawan seekor lalat pun karena kelemahannya, ﴿ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa,"* yaitu Dia Mahakuat di mana dengan ketetapan dan kekuatan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu. Firman-Nya: ﴿ عَزِيزٌ ﴾ *"Mahaperkasa,"* yaitu Dia perkasa atas segala sesuatu, menundukkan dan mengalahkannya. Tidak ada yang mencegah dan mengalahkan-Nya karena keagungan dan kekuasaan-Nya, Dialah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

ٱللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. **(QS. 22:75)** ***Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan.*** **(QS. 22:76)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia memilih beberapa utusan di antara para Malaikat untuk menyampaikan apa saja yang dikehendaki-Nya berupa syari'at dan ketentuan-Nya, serta memilih beberapa utusan di antara manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya serta Mahamelihat mereka lagi Mahamengetahui siapa di antara mereka yang berhak menerima hal tersebut. Sebagaimana Dia berfiman: ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Firman-Nya: ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan."* Yaitu Mahamengetahui apa yang dilakukan oleh para Rasul-Nya tentang risalah yang mereka emban. Tidak ada sesuatu pun perkara yang tersembunyi. Karena Dia Mahamengawasi

mereka serta menyaksikan apa yang dikatakan mereka serta menolong dan memelihara mereka.

﴿ يَـٰأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَآأُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 67).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَـٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabb-mu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. 22:77) *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilihmu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur-an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.* (QS. 22:78)

Para imam رحمهم الله berbeda pendapat tentang ayat sujud yang kedua dalam surat al-Hajj ini, apakah disyari'atkan sujud atau tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Firman-Nya: ﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ ﴾ *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya,"* yaitu dengan harta, lisan dan jiwa-jiwa kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa."* (QS. Ali 'Imran: 102).

Firman-Nya: ﴿ هُوَ اجْتَبَاكُمْ ﴾ *"Dia telah memilihmu,"* yaitu, wahai ummat ini! Allah telah memisahkan dan memilih kalian atas seluruh umat serta mengutamakan, memuliakan dan mengistimewakan kalian dengan Rasul-Nya yang termulia dan syari'at-Nya yang amat sempurna. ﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,"* yaitu, Dia tidak membebani kalian dengan sesuatu yang kalian tidak mampu, serta tidak mengharuskan kalian dengan sesuatu yang memberatkan kalian, kecuali Dia menjadikan untuk kalian kelapangan dan jalan keluar. Shalat yang merupakan rukun Islam yang paling terbesar setelah dua kalimat syahadat diwajibkan dalam keadaan hadir empat raka'at dan di dalam keadaan safar dengan diqashar menjadi dua raka'at. Di waktu rasa takut (perang), sebagian imam melakukan shalat satu raka'at, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits. Dia pun dapat shalat dalam (keadaan) berjalan dan berkendaraan (berkuda), menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat. Demikian pula dalam shalat sunnah di waktu safar, dia dapat menghadap kiblat atau tidak menghadapnya. Berdiri di dalam shalat dapat gugur karena udzur penyakit, di mana orang yang sakit dapat melakukan shalat dalam keadaan duduk, jika tidak mampu dia dapat melakukannya dengan berbaring di atas lambung kanannya serta rukhshah dan keringanan lain dalam seluruh fardhu dan kewajiban. Untuk itu Nabi ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan agama yang lurus dan mudah."[25]
Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya:
"﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *'Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,'* yaitu suatu kesempitan." Firman-Nya: ﴿ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"(Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim."* Ibnu Jarir berkata: "Dibaca *nashab* dengan takdir, ﴿ مَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *'Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,'* yang berarti kesulitan, bahkan Dia memberikan keluasan bagi kalian seperti agama bapak kalian, Ibrahim عليه السلام." Ibnu Jarir pun berkata: "Boleh jadi pula dibaca *manshub* atas takdir, ikutilah agama bapak kalian, Ibrahim." (Aku berkata) Makna yang

---

[25] HR. Ahmad dalam *al-Musnad*.

terkandung di dalam ayat ini seperti firman-Nya:
﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabb-ku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus.'"* Dan ayat seterusnya.(QS. Al-An'aam: 161).

Firman-Nya: ﴿ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dia telah menamai kamu orang-orang Muslim dari dahulu."* Dalam masalah ini, Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:
﴿ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dia telah menamai kamu orang-orang Muslim dari dahulu,"* yaitu Allah ﷻ. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan Qatadah. Mujahid berkata: "Allah telah menamai kalian orang-orang Muslim dari dahulu dalam kitab-kitab terdahulu dan di dalam adz-Dzikr." ﴿ وَفِي هَٰذَا ﴾ *"Dan begitu pula dalam (al-Qur-an) ini,"* yaitu al-Qur-an, demikian yang dikatakan oleh yang lainnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Agar Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu menjadi saksi atas segenap manusia,"* yaitu Kami menjadikan kalian seperti itu sebagai ummat yang *wasath* (pertengahan), adil, terpilih dan menjadi saksi bagi seluruh ummat dengan keadilan kalian agar pada hari Kiamat, kalian menjadi, ﴿ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Saksi bagi seluruh manusia."* Karena pada waktu itu, seluruh ummat mengakui kepemimpinan dan keutamaan mereka dibandingkan dengan ummat yang lain. Untuk itu, persaksian mereka diterima pada hari Kiamat, yaitu tentang kenyataan bahwa para Rasul telah menyampaikan risalah Rabb mereka. Rasul (Muhammad ﷺ) pun menjadi saksi atas ummat ini bahwa dia telah menyampaikannya kepada mereka. Masalah ini telah dibahas terdahulu pada firman-Nya:
﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan demikian pula Kami telah menjadikanmu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas dirimu."* (QS. Al-Baqarah: 143). Dan kami telah menceritakan tentang kisah Nuh dan umatnya yang tidak perlu lagi diulang.

Firman-Nya: ﴿ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,"* yaitu terimalah oleh kalian nikmat yang besar ini dengan mensyukurinya secara benar, maka tunaikanlah hak Allah oleh kalian dengan melaksanakan apa saja yang difardhukan, mentaati apa saja yang diwajibkan dan meninggalkan apa saja yang diharamkan. Di antara hal tersebut yang paling penting adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk Allah dengan sesuatu yang diwajibkan kepada orang kaya untuk orang yang fakir dengan mengeluarkan sebagian hartanya dalam satu tahun untuk orang-orang yang lemah dan orang-orang yang membutuhkan, sebagaimana telah dijelaskan dan dirinci dalam pembahasan yang lalu dalam ayat zakat di surat at-Taubah.

Dan firman-Nya: ﴿ وَاعْتَصِمُوا بِاللهِ ﴾ *"Dan berpeganglah kamu pada tali Allah,"* yaitu berpegang teguhlah kepada Allah, minta tolonglah, bertawakkal dan mintalah dukungan kepada-Nya. ﴿ هُوَ مَوْلَاكُمْ ﴾ *"Dia adalah pelindungmu,"* yaitu pemelihara, penolong dan pemberi kemenangan bagi kalian dari musuh-musuh kalian. ﴿ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴾ *"Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong,"* yaitu sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong dari musuh-musuh kalian. *Wallahu a'lam.*